**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Salah satu tujuan didirikannya negara Indonesia ialah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Tujuan tersebut tertuang di dalam alinea IV pembukaan Undang-undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945 (UUD RI 1945). Mencerdaskan kehidupan bangsa dapat diwujudkan melalui pendidikan. Sistem pendidikan yang baik akan melahirkan generasi bangsa yang cerdas dan baik pula. Generasi bangsa yang cerdas ialah modal awal bagi suatu bangsa dalam melakukan pembangunan ke arah yang lebih baik dalam usaha mencapai pembangunan nasional. Pembangunan yang dilakukan oleh suatu bangsa menandakan bahwa bangsa tersebut merupakan bangsa yang bermartabat karena selalu melakukan peningkatan kualitas dan beradaptasi dengan peradaban zaman.

Pernyataan tersebut tersirat pesan bahwa pendidikan perlu mendapatkan perhatian yang serius. Melihat begitu pentingnya peran pendidikan, maka pemerintah merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 1 disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual

keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

UU No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 37 ayat 1 dijelaskan bahwa kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan, bahasa, matematika, ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan social, seni dan budaya, pendidikan jasmani dan olahraga, keterampilan/ kejuruan, dan muatan lokal. Matematika memiliki peran penting dalam kehidupan seseorang. Matematika secara umum mempelajari tentang perhitungan, pengkajian dan menggunakan nalar atau kemampuan berpikir sesorang secara logika dan pikiran yang jernih sehingga matematika telah menjadi bagian dari kehidupan setiap individu.

Hamalik (2001) Mengutip bahwa hal-hal yang harus diperhatikan dalam pembelajaran matematika adalah pembelajaran yang melibatkan siswa seutuhnya baik dalam proses berfikir, bertindak maupun berkomunikasi. Oleh karena itu, proses pembelajaran matematika perlu dilksanakan dengan benar agar mendapatkan hasil yang baik. Keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran dapat dipengaruhi oleh banyak hal diantaranya adalah kemampuan guru dalam memilih dan melaksanakan model pembelajaran yang sesaui dengan tingkat kemampuan siswa. Pemilihan dan pelaksanaan model pembelajaran yang tepat akan mempengaruhi minat dan motivasi belajar siswa, kekatifan siswa selama proses pembelajaran, kondisi belajar, dan hasil belajar yang mampu memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang diterapkan dan tujuan pembelajaran tercapai.

Sundayana (2013; 45) mengemukakan bahwa:

Dalam pembelajaran matematika, guru sebagai pelaksana pembelajaran sudah seharusnya memiliki kemampuan dan pemahaman dalam merenacanakana, memilih dan melaksanakan model pembelajaran dalam pembelajaran matematika.

Berdasarkan pendapat di atas, maka harapan tentang pelaksanaan pembelajaran matematika tersebut sudah tidak sesuai dengan kenyataan yang terlihat pada siswa Kelas IV SD Inpres Toddopuli Kecamatan Panakukang Kota Makassar.

Berdasarkan observasi pada pra penelitian yang dilaksanakan pada saat KKN Kependidikan mulai dari tanggal 1 November 2016 sampai tanggal 12 Januari 2017 ditemukan bahwa masalah berasal dari dua aspek yaitu aspek guru sebagai pelaksana pembelajaran dan aspek siswa sebagai penerima pembelajaran. Masalah yang berasal dari aspek guru yaitu: a) Guru kurang mengaktifkan siswa melalui kegiatan mengemukakan pendapat atau tanya jawab, b) Guru hanya berfokus pada siswa yang pintar, setiap bertanya siswa yang ditunjuk adalah siswa yang pintar, c) Guru kelas IV jarang menggunakan media pada mata pelajaran matematika. Cara mengajar seperti itu berdampak pada siswa dalam mengikuti pembelajaran yaitu: a) Siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran, b) Siswa cenderung cepat merasa jenuh dan kurang memperhatikan materi yang diajarkan oleh guru, c) Siswa kurang memahami konsep matematika yang diajarkan secara abstrak. Kenyataan yang terjadi di atas telah berdampak pada hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika. Nilai formatif siswa pada pembelajaran matematika belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan yaitu 70.

Berdasarkan fenomena di atas, maka hal tersebut merupakan suatu masalah yang terjadi dalam proses pembelajaran matematika. Oleh karena itu, untuk mengatasi permasalahan tersebut, maka peneliti bersama guru atau wali kelas IV akan mencoba melakukan tindakan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Index Card Match* dalam proses pembelajaran matematika siswa Kelas IV SD Inpres Toddopuli Kecamatan Panakukang Kota Makassar.

Menurut Suprijono (2009: 89) bahwa:

Model pembelajaran kooperatif tipe *Index Card Match* bukan hanya memahami materi pembelajaran, tapi siswa juga dituntut untuk mengingat kembali pengetahuan yang dimiliki sebelumnya dan menghubungkan dengan pengetahuan baru yang mereka dapatkan.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Index Card Match* memiliki karakteristik dengan penggunaan kartu sebagai media atau alat peraga dalam pembelajaran sehingga pembelajaran yang berlngsung adalah pembelajaran yang konkret yang dapat melibatkan seluruh siswa dan memudahkan siswa untuk memahami pembelajaran. Pembelajaran yang terjadi dengan metode manecari pasangan sehingga adanya kegiatan tersebut dapat mempengaruhi interaksi belajar siswa dan meningkatkan kerja sama antar siswa selama proses pembelajaran. Model pembelajaran kooperatif tipe *Index Card Match* dalam penerapannya merupakan salah satu model yang teknik pelaksanaannya mudah dipahami oleh siswa sehingga tidak membutuhkan penjelasan dan waktu banyak dalam mempersiapkannya.

Berdasarkan penelitian terdahulu (Murniati, 2016) yang bejudul Penerapan Model Pembelajaran kooperatif tipe *Index Card Match* Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Kelas IV SD Inpres 12/79 Toro Kecamatan Tanete Riattang Timur Kota Bone. Dalam penelitiannya menjelaskan bahwa setelah melaksanakan dua siklus yaitu siklus I dan siklus II disimpulkan bahwa hasil belajar matematika siswa kelas IV meningkat berdasarkan proses pembelajaran dan hasil belajar siswa, karena dalam proses pembelajaran siswa aktif dan bekerja sama dalam menyelesaikan tugas, sehingga meningkatkan hasil belajar siswa. Oleh karena itu, calon peneliti mengajukan sebuah judul proposal dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran kooperatif tipe *Index Card Match* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Pada Siswa Kelas IV SD Inpres Toddopuli I Kecamatan Panakukang Kota Makassar”.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah penerapan model pembelajarankooperatif tipe *Index Card Match* untuk meningkatkan hasil belajar Matematika Pada Siswa Kelas IV SD Inpres Toddopuli I Kecamatan Panakukang Kota Makassar?
2. Apakah penerapan model pembelajarankooperatif tipe *Index Card Match* dapat meningkatkan hasil belajar Matematika Pada Siswa Kelas IV SD Inpres Toddopuli I Kecamatan Panakukang Kota Makassar?
3. **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian adalah:

1. Untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajarankooperatif tipe *Index Card Match* untuk meningkatkan hasil belajar Matematika Pada Siswa Kelas IV SD Inpres Toddopuli I Kecamatan Panakukang Kota Makassar.
2. Untuk meningkatkan hasil belajar Matematika Pada Siswa Kelas IV SD Inpres Toddopuli I Kecamatan Panakukang Kota Makassar.
3. **Manfaat Penelitian**
4. **Manfaat Teoritis**
   * + - 1. Bagi Akademis/Lembaga pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat membuka wawasan keilmuwan dan dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam peningkatan mutu pendidikan kaitannya dengan penggunaan model pembelajaran kooperatif khususnya model pembelajaran *Index Card Match* pada mata pelajaran matematika guna meningkatkan hasil belajar siswa.

* + - * 1. Bagi Peneliti

Bagi calon peneliti lain, proses dan hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan kajian, rujukan, atau pembanding bagi penelitian yang sedang atau yang akan dilakukan.Penelitian ini diharapkan mampu memberikan wacana bagi mahasiswa calon pendidik dan pendidik/guru untuk dapat memperluas wawasan kaitannya dengan penggunaan model pembelajaran seperti model *Index Card Match* terhadap pembelajaran matematika di Sekolah Dasar.

* + 1. **Manfaat Praktis**

1. Bagi siswa

Bagi siswa, dapat menumbuhkan semangat dan motivasi antarsiswa, bersikap positif, aktif dalam belajar, bertanggung jawab serta dapat meningkatkan hasil belajar.

1. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan bagi guru-guru, khususnya guru Sekolah Dasar dalam meningkatkan keterampilan memilih model pembelajaran yang sesuai dan bervariasi khususnya penggunaan model *Index Card match* pada mata pelajaran matematika.

1. Bagi sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi kepada sekolah dalam upaya peningkatan mutu pendidikan serta kualitas proses pembelajaran yang akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, DAN HIPOTESIS** **TINDAKAN**

1. **Kajian Pustaka**
2. **Hakikat Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Index Card Match***
3. **Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Index Card Match***

Model dapat dipahami sebagai kerangka yang melukiskan prosedur yang sistematis dan terncana dalam mengorganisasikan proses pembelajaran siswa sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif. Salah satu model pembelajaran yaitu model pembelajaran Kooperatif*.* Model pembelajaran Kooperatif dikembangkan untuk mencapai hasil belajar berupa prestasi akademik, toleransi, menerima keragaman, dan pengembangan keterampilan sosial.

Tampubolon (2013: 89) berpendapat bahwa :

Pembelajaran Kooperatifadalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan pada sikap atau perilkau bersama dalam bekerja dan membantu di antara sesama dalam struktur kerja sama yang teratur pada kelompok yang terdiri atas dua orang atau lebih.

Mappasoro (2014: 85) mengemukakan pengertian kooperatif bahwa:

Pembelajaran Kooperatif merupakan suatu model pembelajaran kelompok kecil (yang beranggotakan ¾ sampai 5/6 orang) yang menekankan/mempersyaratakan kerja sama (kolaborasi) serta tanggung jawab individual setiap anggota kelompok dalam menyelesaikan tugas bersama, sehingga seluruh anggota kelompok dapat mencapai tujuan pembelajaran secara optimal.

Berdasarakan pendapat tersebut, maka dalam pembelajaran Kooperatif, perlu dibangun sebuah atau beberapa kelompok dari siswa itu sendiri dengan berbagai macam latar belakang, karakter, dan sifat. Perbedaan tersebut akan menyebabkan siswa memiliki pengalaman yang beragam sehingga antara yang satu dengan yang lainnya akan saling melengkapi.

Pembelajaran Kooperatif merupakan aktivitas pembelajaran kelompok yang didalamnya setiap siswa bertanggung jawab untuk meningkatkan anggota-anggota yang lain. Tampubolon (2013) mengutip bahwa salah satu model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Index Card Match*. Model pembelajaran ini siswa melakukan kegiatan secara bersama-sama dengan pasangan yang diarahkan oleh guru, sehingga siswa saling membantu, saling bersidkusi, dan saling berargumentasi dalam rangkah mengasah pengetahuan yang mereka kuasai saat itu, dan menutup kesenjangan pemahaman masing-masing.

Suprijono (2009: 120) berpendapat bahwa:

*Index Card Match* adalah cara yang cukup menyenangkan dan digunakan untuk meninjau ulang materi pembelajaran yang telah diberikan sebelumnya. Artinya, digunakan untuk mengulang materi yang telah diberikan sebelumnya, namun materi baru tetap bisa diajarkan dengan catatan siswa diberi tugas mempelajari topik yang akan dibelajarkan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dismpulkan, model pembelajaran kooperatif tipe Index Card Match adalah model pembelajaran kooperatif dan aktif yang menyenangkan, yang digunakan seorang guru dalam menyampaikan materi dengan memanfaatkan pasangan kartu indeks berisi pertanyaan dan jawaban yang harus dipasangkan. Dalam kegiatan pembelajaran perlu diadakan peninjauan ulang atau review untuk mengetahui apakah materi yang disampaikan dapat dipahami oleh siswa.

1. **Karakteristik Model pembelajaran *Cooperatif* Tipe *Index Card Match***

Model pembelajaran kooperatif tipe *Index Card Match*, siswa bukan hanya untuk dituntut memahami materi pembelajaran seutuhnya, tapi siswa juga dituntut untuk mengingat kembali pengetahuan yang dimiliki sebelumnya dan menghubungkan dengan pengetahuan baru yang mereka dapatkan dan menyusun pengetahuan tersebut.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Index Card Match* memiliki karakteristik dengan penggunaan kartu sebagai media atau alat peraga pembelajaran sehingga pembelajaran berlangsung adalah pembelajaran yang konkret dan dapat melibatkan seluruh siswa dan memudahkan siswa untuk memahami pembelajaran, pembelajaran yang terjadi dengan metode mencari pasangan sehingga adanya kegiatan tersebut dapat mempengaruhi interaksi belajar dan kerja sama antar siswa selama proses pembelajaran dan mampu meningkatkan minat dan motivasi belajar siswa selama proses pembelajaran yang akhirnya mampu mempengaruhi hasil belajar siswa sesuai dengan yang diharapkan.

1. **Kelebihan dan Kekurangan Model pembelajaran Kooperatif Tipe *Index Card Match***

Dalam penerapannya, model pembelajaran kooperatif tipe *Index Card Match* memiliki kelebihan dan kekurangan. Murniati (2016) Mengemukakan beberapa kelebihan dan kekurangan model pembelajaran kooperatif tipe *Index Card Match* sebagaimana penerapannya dalam pembelajaran di Sekolah Dasar adalah sebagai berikut:

1. **Kelebihan**
2. Waktu yang dibutuhkan dalam persiapan cukup singkat.
3. Teknik pelaksanannya mudah dipahami oleh siswa.
4. Mempermudah siswa dalam memahami pembelajaran.
5. **Kekurangan**
6. Siswa yang pemalu terhadap lawan jenisnya, akan merasa tidak percaya diri apabila berpasangan dengan lawan jenisnya.
7. Apabila terdapat siswa yang memiliki hubungan yang kurang baik dengan siswa lainnya akan membuat siswa merasa malu dan tidak mau dipasangkan sehingga dapat membuat suasana pembelajaran kurang kondusif.
8. **Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Index Card Match***

Model pembelajaran kooperatif tipe *Index Card Match* memiliki beberapa langkah-langkah pembelajaran. Suprijono (2009) dalam penerapannya, terdapat beberapa langkah-langkah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Index Card Match* adalah sebagai berikut:

1. Buatlah potongan kertas sebagai media pembelajaran sebanyak jumlah siswa dan bagilah kertas-kertas tersebut menjadi dua bagian yang sama.
2. Pada separuh bagian, tulis pertanyaan tentang materi yang akan dibelajarkan. Setiap kertas berisi saru pertanyaan.
3. Pada separuh kertas yang lain, tulis jawaban dari pertanyaa-pertanyaan yang telah dibuat. Kemudian kocoklah semua kertas sehingga akan tercampur antara soal dan jawaban.
4. Setiap siswa diberi satu kertas. Jelaskan bahwa hal ini adalah aktivitas yang dilakukan perpasangan. Separuh siswa akan mendapatkan soal dan separuh yang lain akan mendapatkan jawaban.
5. Mintalah kepada siswa untuk menemukan pasangan mereka. Jika ada yang sudah menemukan pasangan, mintalah kepada mereka untuk duduk berdekatan. Jelaskan juga agar mereka tidak memberi tahu materi yang mereka dapatkan kepada teman yang lain.
6. Setelah semua siswa menemukan pasangan dan duduk berdekatan, mintalah kepada setiap pasangan secara bergantian untuk membacakan soal yang diperoleh dengan keras kepada teman-temannya yang lain. Selanjutnya soal-soal tersebut dijawab oleh pasangannya.
7. Akhiri proses ini dengan membuat klarisfikasi dan kesimpulan.

Menurut Tampubolon (2013: 115) langkah-langkah pembelajaran model pembelajaran kooperatif tipe *Index Card Match* adalah sebagia berikut:

1. Guru mempersiapkan potongan-potongan kertas sebanyak jumlah siswa yang ada di dalam kelas.
2. Potongan-potongan kertas tersebut dibagi lagi menjadi dua bagian yang sama.
3. Pada separuh bagian ditulis pertanyaan tentang materi yang dibelajarkan (setiap kertas berisi satu pertanyaan).
4. Pada separuh bagian yang lain, ditulis jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang telah dibuat.
5. Kemudian potongan-potongan tersebut dicampur aduk secara acak, sehingga tercampur antara soal dan jawaban.
6. Kertas-kertas tersebut kemudian dibagikan kepada setiap siswa, satu siswa mendapat satu kertas. Diterapkan aturan main bahwa yang mendapat soal harus mencari temannya yang mendapat jawaban dari soal yang diperolehnya, demikian pula sebaliknya.
7. Setelah siswa menemukan pasangannya, siswa itu diminta untuk duduk sesuai dengan pasangan yang diperolehnya. Antar pasangan yang satu dengan yang lain diminta untuk tidak memberitahukan materi yang diperolehnya.
8. Setelah semua siswa menemukan pasangannya dan duduk berdekatan, setiap pasangan diminta untuk membacakan soal yang diperoleh dengan suara keras secara bergantian agar didengar oleh teman-teman yang lain. Kemudian pasangannya membacakan jawaban juga dengan suara yang keras.
9. Setelah semua pasangan membaca soal dan jawaban yang diperoleh, kemudian guru membuat klarifikasi. Secara bersama-sama siswa dengan bimbingan guru membuat kesimpulan hasil belajar yang telah dilakukan.

Berdasarakan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *Index card Match* adalah sebagai berikut:

1. Menyediakan kartu sebagai media pembelajaran sebanyak jumlah siswa.
2. Kartu dibagi menjadi dua bagian yang sama.
3. Sebagian kartu tertulis pertanyaan tentang materi pembelajaran dan sebagian yang lain berisi jawaban dari pertanyaan-pertanyaan.
4. Setiap siswa diberi satu kertas dan menjelaskan bahwa hal ini adalah aktivitas yang dilakukan perpasangan.
5. Menginstruksikan kepada siswa untuk mencari pasangan mereka sesuai dengan pertanyaan dengan jawaban.
6. Siswa duduk berdekatan sesuai dengan pasangannya masing-masing.
7. Siswa membaca soal dan jawaban yang diperoleh.
8. Klarisfikasi dan kesimpulan.
9. **Hakikat Belajar**
10. **Pengertian Belajar**

Sebagian besar ahli berpendapat bahwa belajar adalah proses perubahan, dimana perubahan tersebut merupakan hasil pengalaman. Dengan pengembangan teknologi informasi, belajar tidaknya diartikan sebagai suatu tindakan berpisah dari kehidupan manusia. Banyak ilmuawan yang mengatakan belajar menurut sudut pandang mereka.

Mappasoro (2013: 2) mengemukakan bahwa:

Belajar adalah aktivitas mental (*psikhis*) yang terjadi karena adanya interaksi aktif antara individu dengan lingkungannya yang menghasilkan perubahan-perubahan yang bersifat relatif tetap dalam aspek-aspek : kognitif, psikomotor dan afektif. Perubahan tersebut dapat berupa sesuatu yang sama sekali baru atau penyempurnaan/peningkatan dari hasil belajar yang telah diperoleh sebelumnya.

Rusman (2015: 12) belajar merupakan “salah satu faktor yang mempengaruhi dan berperan penting dalam pembentukan pribadi dan perilaku individu. Sebagian terbesar perkembangan individu berlangsung melalui kegiatan belajar”.

Berdasarkan pendapat di atas, belajar merupakan proses manusia baik dalam bentuk individu atau perseorangan maupun dalam bentuk kelompok untuk mencapai berbagai macam kompetensi, keterampilan, dan sikap. Usaha untuk mencapai kepandaian atau ilmu merupakan usaha manusia untuk memenuhi kebutuhannya, mendapatkan ilmu atau kepandaian yang belum dipunyai sebelumnya. Sehingga dengan belajar manusia menjadi tahu, memahami, mengerti, dapat melaksanakan dan memiliki tentang sesuatu. Hal ini berarti bahwa keberhasilan atau tidaknya pencapaian tujuan pendidikan bergantng pada proses belajar yang dilakukan siswa sebagai siswa.

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasioanl No. 20 tahun 2003 dijelaskan bahwa belajar dimaknai sebagai bagian dari proses berkegiatan menciptakan sebuah pembangunan pencerahan. Belajar merupakan langkah konkret guna memahami banyak hal. Belajar juga merupakan perubahan perilaku siswa ke arah yang lebih baik setelah melalui proses yang terjadi karena didorong kebutuhan dan tujuan yang ingin dicapai. Belajar merupakan bentuk pengalaman yang merupakan hasil interaksi anatara siswa dengan lingkungannya.

1. **Hasil Belajar**

Sebagian orang beranggapan bahwa belajar adalah hanya mengumpulkan atau menghafalkan fakta-fakta yang tersaji dalam bentuk informasi atau materi pelajaran yang terdapat dalam buku teks atau yang disajikan oleh guru. Tampubolon (2013: 140) berpendapat bahwa, hasil belajar adalah umpan balik bagi siswa dan bagi guru. Keputusan hasil belajar merupakan puncak harapan peserta didik. Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, siakp-sikap, apresiasi dan keterampilan yang berupa:

1. Informasi verbal yaitu kapabilitas mengungkapakn pengetahuan dalam bentuk bahasa lisan dan tulisan.
2. Keterampilan intelektual yaitu kemampuan mempresentasikan konsep dan lambang atau kemampuan melakukan aktivitas kognitif bersifat khas.
3. Strategi kognitif yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan pengetahuannya sendiri.
4. Keterampilan motorik yaiti kemampuan melakukan serangkaian gera.
5. Sikap adalah kemampuan menginternalisasi dan mengekstrenalisasi nilai-nilai.

Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan perlikau pada salah satu aspek saja melaiankan meliputi dari keseluruhan aspek baik aspek kognitif, aspek psiokomotorik, maupun aspek afektif yang diperoleh siswa setelah melakukan kegiatan belajar.

1. **Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar**

Hasil belalajar dapat dipengaruhi oleh berbagai hal. Secara umum hasil belajar dipengaruhi 2 hal atau faktor-faktor tersebut akan diuraikan dibawah ini, yaitu:

1. Faktor Internal

Faktor internal yang mempengaruhi hasil belajar yang pertama adalah aspek fisiologis. Unruk memperoleh hasil belajar yang baik, kebugaran tubuh dan kondisi panca indera perlu dijaga dengan cara : makanan/minuman bergizi, istirahat, olahraga. Tentunya banyak kasus anak yang prestasinya turun karena mereka tidak sehat secara fisik.

Faktor internal yang lain adalah aspek psikolgis. Aspek psikologis ini meliputi: intelegensia, sikap, bakat, minat, motivasi, dan kepribadian. Faktor psikologis ini juga merupakan faktor kuat dari hasil belajar, intelegensia memang bisa dikembangkan, tapi sikap, minta, motivasi, dan kepribadian sangat dipengaruhi oleh faktor psikologis diri kita sendiri. oleh karena itu berjuanglah untuk terus mendapat suplai mativasi dari lingkungan sekitar, kuatkan tekad dan mantapkan sikap demi masa depan yang lebih cerah.

1. Faktor Eksternal

Selain faktor internal, hasil belajar juga dipengaruhi oleh faktor eksternal. Faktor eksternal meliputi beberapa hal yaitu:

1. Lingkungan sosial, melupti: teman, guru, keluarga, dan masyarakat

Lingkungan sosial adalah lingkungan dimana seseorang bersosialisasi, bertemu dan berinteraksi dengan mansuia disekitarnya. Hal pertama yang paling penting dalam lingkungan sosila adalah pertemanan, dimana teman adalah sumber motivasi sekaligus bisa menjadi sumber menurunnya prestasi. Posisi teman sangat penting, mereka ada begitu dekat dengan kita. Kalau kalian sudah terlanjur memiliki lingkungan pertemanan yang lemah akan motivasi belajar, sebisa mungkin arahkan teman-teman kalian untuk belajar. Setidaknya dengan cara itu kalau bisa memposisikan diri sebagai seorang pelajar.

Guru adalah seorang yang sangat brhubungan dengan hasil belajar. Kulitas guru dukelas, bisa mempengaruhi bagaimna minat kita terbangun di dalam kelas. Memang pada kenyataannya banyak siswa yang merasa guru mereka tidak memberi motivasi belajar atau mungkin suasana pembelajaran yang menonton. Hal ini perpengaruh terghadap proses pembelajaran.

Keluarga juga menjadi faktor yang mempengaruhi hasil belajar seseorang. Biasanya keluarga yang memiliki keluarga yang berantakan (broken home) memiliki motivasi terhadap prestasi yang rendah, kehidupannya terlalu difokuskan pada pemecahan konflik kekeluargaan yang tak berkesudahan/ maka dari itu, bagi orang tua jadikanlah rumah kelurga kalian surga, karena tidak ank kalian yang baru lahir beberapa tahun lamanya belum memiliki konsep pemecahan konflik batin yang kuat, mereka bisa stress melihat tingkah kalian wahai para orang tua yang suka bertengkar, dan stres itu dibawa ke dalam kelas.

Yang terakhir adalah masyarakat, sebagai contoh seorang yang hidup dimasyarakat akademik mereka akan mempertahankan gengsinya dalam hal akademik di hadapan masyarakatnya. Jadi lingkungan masyarakat mempengaruhi pola pikir seorang untuk berprestasi. Masyarakat juga, dengan segala aktivitas kemasyarakatannya mempengaruhi tindakan seseorang, begitupun juga berepngaruh terhadap siswa dan mahasiswa.

1. Lingkungan non-sosial, meliputi: kondisi rumah, sekolah, peralatan, alam(cuaca)

Non-sosial seperti halnya kondisi rumah (secara fisik), apakah rapi, bersih, aman, terkendali dari gangguan yang menurunkan hasil belajar. Sekolah juga mempengaruhi hasil belajar, dari pengalaman saya, ketika anak pintar masuk sekolah biasa-biasa saja, prestasi mereka bisa menungguli teman-teman yang lainnya. Tapi, bila disandingkan dengan prestasi temannya yang memiliki kualitas yang sama saat lulus, dan dia masuk sekolah favorit dan berkualitas, prestasinya biasa saja. Artinya lingkungan sekolah berpengaruh terhadap hasil belajar.

1. **Hakikat Pembelajaran Matematika di SD**
2. **Pengertian Pembelajaran Matematika di SD**

Matematika merupakan salah satu bidang studi yang diajarakan di SD. Seorang guru SD yang akan mengajarkan matematika kepada siswanya,, hendaklah mengetahui dan memahami objek yang akan diajarkannya, yaitu Matematika. Matematika adalah pola berpikir, pola mengorganisasikan, pembuktian yang logis. Matematika adalah bahasa yang menggunakan istilah yang didefinisikan dengan cermat, jelas simbil, dan padat, lebih berupa bahasa simbol mengenai ide daripada mengenai bunyi. Matematika adalah pengetahuan struktur yang terorganisasi, sifat-sifat dalam teori-teori dibuat secara deduktif berdasarkan kepada unsur yang tidak didefinisikan, aksioma, sifat atau teori yang telah dibuktikan kebenarannya adalah ilmu tentang keteraturan pola atau ide, dan matematika itu adalah suatu seni, keindahannya terdapat pada ketrehaturan dan keharmonisannya.

1. **Hasil Belajar Matematika di SD**

Hasil belajar merupakan tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat dicapai oleh semua siswa.

Sundayana (2013: 15) berpendapat bahwa:

Untuk menunjang tercapainya tujuan pembelajaran tersebut perlu adanya kegiatan pembelajaran yang melibatkan banyak hal. Begitupun dengn hasil belajar Matematika. Hasil belajar matematika merupakan tujuan pembelajaran matematika yang diharapkan dicapai oleh semua siswa.

Berdasarkan tujuan pembelajaran matematika dalam KTSP maka hasil belajar matematika pada tingkat Sekolah Dasar adalah sebgai berikut:

1. Kemampuan siswa memahami konsep bilangan bulat dan pecahan, operasi hitung dan sifat-sifatnya, serta penggunannya dalam kehidupan sehari-hari.
2. Kemampuan siswa dalam memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh.
3. Kemampuan siswa dalam memahami materi ajar matematika dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.
4. Sikap siswa dalam menghargai matematika dan kegunannya dalam kehidupan.
5. Kemampuan siswa untuk berpikir logis, kristis, dan kreatif.
6. **Tujuan Pembelajaran Matematika di SD**

Matematika merupakan ide-ide abstrak yang diberi simbol-simbol, maka konsep matematika harus dipahai terlebih dahulu sebelum memamnipulasi simbol-simbil itu. Sesorang akan lebih mudah mempelajari matematika apabila telah didasari pada apa yang telah dipelajari orang itu sebelumnya. Untuk mempelajari suatu materi matematika yang baru, pengalaman belajar yang lalu dari seseorang akan mempengaruhi terjadinya proses belajar matematika tersebut. Oleh karena itu, pembelajaran matematika memerlukan kemampuan mengingat dan menghubungkan.

Depdiknas (2006) Dalam Dokumen Standar Kompetensi mata pelajaran matematika untuk satuan SD menyatakan tujuan pembelajaran matematika adalah:

1. Memahami konsep bilangan bulat dan pecahan, operasi hitung dan sifat-sifatnya, serta menggunakan dalam pemecahan masalah kehidupan sehari-hari.
2. Memahami masalah, merancang model matematika menyelsaikan model, dan menafsirkan solusi yang diperoleh.
3. Memahami segala bentuk materi ajar matematika serta menerapkannya dalam pemecahan masalah kehidupan sehari-hari.
4. **Ruang Lingkup Pembelajaran Matematika**

Matematika merupakan ilmu terstruktur yang terorganisasikan. Hal ini karena ruang lingkup matematika dimulai dari unsur yang tidak didefininisikan, kemudian unsur yang didefinisikan.

Depdiknas (2006) ruang lingkup pembelajaran Matematika adalah:

1. Bilangan

Kompetensi dalam bilangan ditekankan pada kemampuan menggunakan operasi hitung bilangan dalam pemecahan masalah dan menaksir hasil operasi hitung.

1. Geometri dan Pengukuran

Geometri dan Pengukuran ditekankan pada kemampuan mengidentifikasi pengolahan data dan bangun ruang serta menentukan keliling, luas, volume dalam pemecahan masalah.

1. Pengolahan Data

Pengolahan data ditekankan pada kemampuan mengumpulkan, menyajikan dan membaca data.

1. **Kerangka Pikir**

Kerangka pikir dalam penelitian ini adalah bermula dari rendahnya hasil belajar siswa dalam belajar Matematika yang disebabkan oleh guru dan siswa, yaitu: 1) Guru kurang mengaktifkan siswa melalui kegiatan mengngkapkan pendapat atau tanya jawab, 2) Pada saat menjelaskan materi matematika guru hanya berfokus pada siswa yang pintar, setiap bertanya siswa yang ditunjuk adalah siswa yang sering menjawab, 3) Guru kelas IV jarang menggunakan media pada mata pelajaran matematika. Cara mengajar seperti itu berdampak pada siswa dalam mengikuti pembelajaran yaitu: a) Siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran, yang aktif adalah siswa yang pintar di kelas tersebut, b) Siswa cenderung cepat merasa jenuh dan kurang memperhatikan materi yang diajarkan oleh guru, c) Siswa kurang memahami konsep matematika yang diajarkan secara abstrak.

Untuk mengatasi permaslahan di atas, maka peneliti merasa perlu adanya suatu tindakan perbaikan dengan menawarkan sebuah model pembelajaran, sehingga dapat menjadi solusi dalam memecahkan permaslahan tersebut. Model yang dimaksud adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Index Card Match*. Adapun langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *Index Card Match* ebagai berikut: 1) Menyediakan kartu sebgai media pembelajaran sebanyak jumlah siswa. 2) Kartu dibagi menjadi dua bagian yang sama. 3) Sebagian kartu tertulis pertanyaan tentang materi pembelajaran dan sebagian yang lain berisi jawaban dari pertanyaan-pertanyaan. 4) Setiap siswa diberi satu kertas dan menjelaskan bahwa hal ini adalah aktivitas yang dilakukan perpasangan. 5) Menginstruksikan kepada siswa untuk mencari pasangan mereka sesuai dengan pertanyaan dengan jawaban. 6) Siswa duduk berdekatan sesuai dengan pasangannya masing-masing. 7) Siswa membaca soal dan jawaban yang diperoleh. 8) Klarifikasi dan kesimpulan.

Dengan dasar inilah peneliti menjadikan sebagai landasan berpikir bahwa dengan menrapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Index Card Match* ini dapat membantu siswa dalam mempelajari matematika sehingga meningkatkan hasil belajar siswa. Secara rinci dapat dilihat pada bagan kerangka pikir berikut:

Bagan kerangka pikir tentang penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Index Card Match* sebagai berikut:

**Rendahnya Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IV SD Inpres Toddopili I Kecamatan Panakukang Kota makassar**

**Aspek Guru**

1. Guru kurang mengaktifkan siswa
2. Pada saat menjelaskan materi matematika cara pengejaran guru relatif masih bersifat konvensional.
3. Guru jarang menggunakan media, pada mata pelajaran matematika.

**Aspek Siswa**

1. Siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran
2. Siswa cenderung cepat merasa jenuh dan kurang memperhatikan materi yang diajarkan oleh guru.
3. Siswa kurang memahami konsep matematika yang diajarkan secara abstrak.

**Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Index Card Match**

Langkah-langkah:

1. Menyediakan kartu sebagai media pembelajaran sebanyak jumlah siswa.
2. Kartu dibagi menjadi dua bagian yang sama.
3. Sebagaian kartu tertulis pertanyaan dan bagian yang lain berisi jawaban tentang materi pembelajaran dan dikocok sampai soal dan jawaban tercampur.
4. Setiap siswa diberi satu kertas dan dijelaskan bahwa hal ini adalah aktivitas yang dilakukan berpasangan.
5. Menginstrusikan kepada siswa untuk mencari pasangan mereka sesuai dengan pertanyaan dan jawaban tersebut.
6. Siswa duduk berdekatan sesuai dengan pasangannya masing-masing.
7. Siswa membaca soal dan jawaban yang diperoleh.
8. Klarifikasi dan kesimpulan.

**Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IV SD Inpres Toddopuli I Kecamatan Panakukang Kota Makassar Meningkat**

Bagan 2.1 Krangka Pikir Penelitian Penerapan Model Pembelajaran kooperatif tipe *Index Card Match*

1. **Hipotesis Tindakan**

Berdasarkan kajian pustaka dan kerangka pikir di atas, maka hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah jika Model pembelajaran kooperatif tipe *Index Card Match* diterapkan dalam pembelajaran, maka hasil belajar Matematika pada siswa kelas IV SD Inpres Toddopuli I Kecamatan Panakukang Kota Makassar dapat meningkat.

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

1. **Pendekatan dan Jenis Penelitian**
2. **Pendekatan Penelitian**

Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan kulitatif bersifat deskriptif dengan pengolahan data dengan cara menemukan, membandingkan, mencari hubungan tidak ditransformasi dalam bentuk angka melainkan disajikan dalam bentuk uraian naratif. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian adalah pendekatan kulitatif yang bersifat deskriptif yang diinterpretasikan secara naratif tanpa melakukan pengujian secara statistik. Pendekatan ini dipilih untuk mendeskripsikan aktivitas siswa dalam pelaksanaan tindakan pembelajaran melalui penerapan Model Pembelajaran kooperatif tipe *Index Card Match*.

1. **Jenis Penelitian**

Adapun jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Model Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dapat dikatakan penelitian eksperimen berulang atau eksperimen berkelanjutan. Apabila guru tidak puas dengan hasil pembelajarannya, dan ia ingin mengubah pembelajaran itu dengan model yang sifatnya baru sehingga ia mencobanya. Karakteristik penelitian ini adalah tindakan yang berulang-ulang yang dimulai dari perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi atau pengamatan, dan refleksi. Keempat tindakan tersebut tidak semuanya dilakukan secara berulang-ulang, yang dilakukan berulang-ulang adalah pelaksanaan dan

pengamatan saja agar pengamatan terhadap metode baru tersebut dapat teramati dengan baik. Pertama disebut dengan mencoba metode baru, kedua disebut dengan pengulangan pertama dengan maksud melakukan pembenahan apabila penyajian metode atau hasil yang dia dapatakan belum baik.

1. **Fokus Penelitian**

Fokus dalam penelitian ini bertujuan untuk memudahkan peneliti dalam pemecahan penelitian di SD Inpres Toddopuli I Kecamatan panakukang Kota Makassar. Adapun fokus penelitian yang dimaksud adalah:

1. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Index Card Match* yakni langkah-langkahnya yaitu : 1) Menyediakan kartu sebagai media pembelajaran sebanyak jumlah siswa. 2) Kartu dibagi menjadi dua bagian yang sama. 3) Sebagian kartu tertulis pertanyaan tentang materi pembelajaran dan bagian yang lain berisi jawaban dari pertanyaan-pertanyaan. 4) Setiap siswa diberi satu kertas dan menjelaskan bahwa hal ini adalah aktivitas yang dilakukan perpasangan. 5) Menginstruksikan kepada siswa untuk mencari pasangan mereka sesuai dengan pertanyaan dann jawaban. 6) Siswa duduk berdekatan sesuai dengan pasangannya masing-masing. 7) Siswa membaca soal dan jawaban yang diperoleh. 8) Klarisfikasi dan kesimpulan. Model pembelajaran dengan karaketristik penerapannya yaitu dengan penggunaan kartu sebagai media atau alat peraga dalam pembelajaran sehingga pembelajaran berlangsung adalah pembelajaran yang konkret yang dapat melibatkan seluruh siswa dan memudahkan siswa untuk memahami pembelajaran.
2. Hasil belajar yaitu kegiatan siswa selama proses pembelajaran dan kemampuan yang dimiliki siswa setelah proses pembelajaran yang berupa kemampuan kognitif, psikomotorik, dan afektif serta nilai rata-rata yang diperoleh siswa dalam pembelajaran matematika setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Index Card Match.*
3. **Setting dan Subjek Penelitian**
4. **Setting Penelitian**

Penelitian ini akan dilaksanakan di kelas IV SD Inpres Toddopuli I Kecamatan Panakukang Kota Makassar pada mata pelajaran matematika dan waktu pelaksanaan tindakannya adalah pada semester II Tahun Ajaran 2016/2017. Alasan peneliti memilih sekolah ini karena: 1) Sekolah tersebut telah digunakan sebagai tempat KKN Kependidikan; 2) adanya dukungan dari Kepala Sekolah dan guru kelas kepada calon peneliti; 3) mudah bersosialisasi dengan guru dan siswa; 4) memberikan sumbangsi dalam bidang pendidikan dengan tujuan meningkatkan pembe;ajaran matematika. Dari segi kelas cukup kondusif untuk berlangsungnya proses pembelajaran yang dapat dilihat dari jumlah kursi dan meja siswa masing-masing 19 dalam bentuk kursi panjang yang dapat menampung 1 sampai 2 siswa selain kursi dan meja guru, lemari tempat media dan sumber pembelajaran, kipas angin, dan berlantaikan tegel yang mudah dibersihkan.

1. **Subjek Penelitian**

Subjek dalam penelitian ini adalah guru dan siswa kelas IV SD Inpres Toddopuli I Kecamatan Panakukang Kota Makassar dengan jumlah siswa sebanyak 38 siswa yang terdiri dari 20 siswa laki-laki dan 18 siswa perempuan.

1. **Rancangan Penelitian**

Penelitian ini dilakukan melalui rancangan penelitian tindakan kelas yang terdiri dari siklus I dan siklus II, dimana setiap siklusnya dilakukan dua kali pertemuan. Penelitian ini didasarkan pada masalah rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika, kemudian dilakukan pelaksanaan tindakan untuk mengatasi masalah tersebut sebagai upaya meningkatkan hasil belajar matematika pada siswa kelas IV SD Inpres Toddopuli Kecamatan Panakukang Kota Makassar. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dilaksanakam dalam bentuk siklus berulang-ulang. Secara garis besar terdapat empat langkah dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi.

Adapun pelaksanaan Penelitian ini tampak pada bagan di bawah ini:

PERENCANAAN

REFLEKSI

PELAKSANAAN

PENGAMATAN

PERENCANAAN

PELAKSANAAN

REFLEKSI

PENGAMATAN

Gambar 3.1. Skema alur Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang diadaptasi dari Arikunto (2015: 42)

Tahap setiap siklus meliputi:

1. Perencanaan
2. Menelaah kurikulum dan silabus Matematika Kelas IV kemudian menyesuaikan materi yang diajarkan.
3. Membuat RPP dengan menggunakan langkah-langkah Model Pembelajaran kooperatif tipe *Index Card Match*.
4. Merancang pembuatan LKS untuk memudahkan dalam melakukan evaluasi.
5. Mendesain media pembelajaran dalam rangka membantu siswa dalam memahami materi.
6. Membuat lembar observasi guru dan lembar observasi siswa beserta rubrik penilaian aspek guru dan siswa untuk melihat pengaplikasian Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah disusun apakah terlaksana dengan baik atau tidak
7. Pelaksanaan

Pada tahap ini merupakan kegiatan berupa penerapan model atau cara mengajar baru dengan menyajikan materi pembelajaran sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran yang telah disusun dengan menrapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Index Card Match* sebagai berikut:

1. Menyediakan kartu sebagai media pembelajaran sebanyak jumlah siswa.
2. Kartu dibagi menjadi dua bagian yang sama.
3. Sebagian kartu tertulis pertanyaan tentang materi pembelajaran dan sebagian yang lain berisi jawaban dari pertanyaan-pertanyaan.
4. Setiap siswa diberi satu kertas dan menjelaskan bahwa hal ini adalah aktivitas yang dilakukan perpasangan.
5. Menginstruksikan kepada siswa untuk mencari pasangan mereka sesuai dengan pertanyaan dengan jawaban.
6. Siswa duduk berdekatan sesuai dengan pasangannya masing-masing.
7. Siswa membaca soal dan jawaban yang diperoleh.
8. Klarisfikasi dan kesimpulan
9. **Pengamatan**

Observasi dilakukan dengan menggunakan lembar observasi yang telah dibuat. Proses observasi dilakukan oleh guru kelas IV dan dibantu satu orang teman untuk mengamati guru/peneliti di kelas selama melaksanakan tindakan dalam proses pembelajaran dengan menggunakan Model Pembelajaran kooperatif tipe *Index Card Match*. Pengamatan juga dilakukan terhadap aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung dan dampak yang ditimbulkan dari tindakan guru terhadap siswa. Jadi fokus observasi adalah aktifitas guru dan siswa dengan menggunakan lembar observasi.

1. **Refleksi**

Pada tahap ini adalah mengkaji informasi yang berkenaan dengan pelaksanaan tindakan dan pengamatan. Tujuannya untuk merumuskan keputusan terhadap tindakan selanjutnya. Jika pada siklus I belum menunjukkan peningkatan hasil belajar, maka perlu adanya satu tindakan lagi sehingga peneliti akan melanjutkan pada siklus II dengan membuat proses belajar mengajar lebih menarik. Merefleksi setiap hal yang diperoleh melalaui lembar observasi, menilai dan mempelajari perkembangan hasil pekerjaan siswa pada akhir siklus I, dari kedua hasil inilah yang selanjutnya dijadikan acuan bagi peneliti untuk merencanakan perbaikan dan penyempurnaan pada siklus berikutnya sehingga hasil yang dicapai lebih baik dari siklus sebelumnya.

1. **Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Dimana observasi ini dilakukan secara langsung dengan mengamati aktivitas mengajar guru dan aktivitas belajar siswa selama pembelajaran berlangsung dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Index Card Match*. Tujuannya untuk mencatat langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *Index Card Match* yang belum terlaksana dengan baik, kemudian akan menjadi refleksi sebagai tindak lanjut.

1. Tes

Tes dilakukan untuk mengumpulkan data tentang hasil belajar siswa. Tes yang diberikan dengan tujuan untuk mengetahui keberhasilan implementasi pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe *Index Card Match* terhadap hasil belajar siswa. Tes yang diberikan pada tiap siklus yang terdiri dari siklus I dan II dalam bentuk essay.

1. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumentasi memuat tentang data-data yang diambil di sekolah tersebut berupa bukti-bukti fisik yang dibutuhkan selama penelitian seperti nilai hasil tes akhir siklus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), daftar hadir siswa SD Inpres Toddopuli I Kecamatan Panakukang Kota Makassar serta gambar-gambar kegiatan selama melakukan penelitian di kelas.

1. **Teknik Analisis Data dan Indikator Keberhasilan**
2. **Teknik Analisis Data**

Analisis data pada penelitian ini adalah analisis deskriptif kulitatif terhadap penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Index Card Match*. Kemudian data dari hasil matematika siswa kelas IV SD Inpres Toddopuli I Kecamatan Panakukang Kota Makassar.

Analisis data dilakukan selama dan setelah pengumpulan data yaitu pada tahap refleksi dan setiap tindakan pembelajaran. Sedangkan teknik yang digunakan adalah analisis data kulitatif. Sugiyono (Murniati 2016: 27) mengatakan bahwa “aktifitas dalam analisis data terdiri dari tiga tahap kegiatan yang dilakukan secra berurutan yaitu reduksi data, penyajian data dan verifikasi data”. Penjelasan ketiga tahap tersebut adalah sebgai berikut:

1. Mereduksi data yang sudah dikumpulkan, diproses, diseleksi, difokuskan dan disederhanakan melalui berbagai sumber yaitu tes, observasi, dan catatan lapangan sejak diperolehnya data awal sampai penyusunan laporan.
2. Penyajian data ini dilakukan dengan pengorganisasian data hasil reduksi dalam bentuk naratif yang memungkinkan untuk penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan sajian dan ditafsirkan dengan evaluasi.
3. Verifikasi data dimaksudkan untuk memberikan kesimpulan terhadap hasil penafsiran dalam evaluasi yang berdasarkan pada data yang telah disajikan dan merupakan akhir dari hasil tindakan.

Analisis tersebut dihitung menggunakan statistik sederhana dengan rumus sebagai berikut (Mappasoro, 2014):

1. Untuk menilai tes unjuk kerja siswa digunakan rumus:

Nilai =

1. Untuk mengitung persentase ketuntasan belajar siswa;

*P* = x 100%

1. Untuk menghitung persentase ketidaktuntasan belajar siswa;

x 100%

1. **Indikator Keberhasilan**

Indikator keberhasilan dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini meliputi indikator proses dan hasil dalam penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Index Card Match* untuk meningkatkan hasil belajar matematika pada siswa kelas IV SD Inpres Toddopuli I Kecamatan Panakukang Kota Makassar. Secara terperinci uraian mengenai indikator proses dan hasil sebagai berikut:

1. Indikator Proses

Penelitian tindakan kelas ini dapat dikategorikan berhasil apabila hasil observasi terhadap pelaksanaan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Index Card Match* mengalami peningkatan aktivitas belajar siswa dan aktivitas mengajar guru. Jika hasil pengamatan menunjukkan 70% dari seluruh indikator yang diamati berada pada kategori baik. Jika belum mencapai 70% maka tindakan belum berhasil sesuai yang ditetapkan oleh SD Inpres Toddopuli I Kecamatan Panakukang Kota Makassar.

Tabel 3.1 Taraf keberhasilan proses

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No | Aktivitas (%) | Kategori |
| 1. | 70% - 100% | B ( Baik ) |
| 2. | 34% - 69% | C ( Cukup ) |
| 3. | < 33% | K ( Kurang ) |

Sumber : Arikunto (2013)

1. Indikator Hasil

Indikator hasil dapat dilihat dari keberhasilan siswa ditandai dengan skor perolehan hasil belajar dari tes evaluasi yang diberikan dengan nilai minimal 70 pada mata pelajaran Matematika. Pembelajaran dinyatakan berhasil, jika jumlah siswa mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan oleh guru untuk mata pelajaran Matematika. Kriteria yang digunakan berdasarkan kategori indikator keberhasilan tersebut, maka calon peneliti memilih dan menetapkan standar minimal keberhasilan dalam penelitian yaitu dikatakan berhasil apabila secara klasikal 70% dari jumlah siswa mendapatkan nilai 70.

Tabel 3.2 Kriteria Ketuntasan Hasil Belajar

|  |  |
| --- | --- |
| **Tingkat Penguasaan** | **Kualifikasi** |
| 70 - 100 | Tuntas |
| 0 - 69 | Tidak Tuntas |

**BAB IV**

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

1. **Hasil Penelitian**

Pelaksanaan pembelajaran menggunakan alur penelitian tindakan kelas yang terdiri dari empat tahap dimana masing-masing siklus melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi.

Penelitian tindakan kelas ini telah dilaksanakan pada siswa kelas IV B SD Inpres Toddopuli I Kecamatan Panakukang Kota Makassar, waktu pembelajaran pada tiap siklus sebanyak 2 kali pertemuan. Siklus pertama pada hari Kamis, 13 April 2017 yang dimulai pukul 13.00 – 14.10 WITA dan hari Selasa, 18 April 2017 yang dimulai pukul 09.50 – 11.00 WITA. Siklus kedua pada hari Kamis, 20 April 2017 yang dimulai pukul 07.30 – 08.40 WITA dan hari Selasa, 25 April 13.00 – 14.10 WITA, dan di akhir pembelajaran pada pertemuan II diberikan tes akhir siklus.

Aktivitas data penelitian tindakan kelas (PTK) ini mengumpulkan data hasil penelitian berupa data kuantitatif yang diperoleh dari hasil belajar siswa dengan memberikan tes tertulis berupa essay pada setiap akhir pelaksanaan siklus pertama dan siklus kedua. Data kulitatif berdasarkan data yang diperoleh dari hasil pengamatan terhadap aktivitas mengajar guru dan aktivitas belajar siswa selama pembelajaran matematika melalui pembelajaran kooperatif tipe *Index Card Match* untuk meningkatkan hasil belajar matematika pada siswa kelas IV B SD Inpres

Toddopuli I Kecamatan Panakukang Kota Makassar, dapat dipaparkan sebagai berikut:

**Pelaksanaan Siklus I**

1. **Perencanaan**

Pada tahap perencanaan kegiatan yang dilakukan oleh peneliti yaitu:

1. Menelaah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) semester genap.
2. Mendiskusikan prosedur pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *Index Card Match* dengan guru kelas IV B SD Inpres Toddopuli I Kecamatan Panakukang Kota Makassar.
3. Menyiapkan lembar observasi untuk mengetahui aktivitas guru dan siswa pada saat pembelajaran berlangsung.
4. Menyusun perangkat pembelajaran dengan menggunakan model kooperatif tipe *Index Card Match*.
5. Mendesain tes akhir siklus untuk mengetahui kemampuan memahami dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika setiap akhir siklus.
6. Menentukan nilai kriteria ketuntasan minimal 70.
7. **Pelaksanaan**

Pelaksanaan pembelajaran matematika melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Index Card Match* mengenai lambang bilangan Romawi pada siswa kelas IV B SD Inpres Toddopuli I Kecamatan panakukang Kota Makassar dilakasanakan sebanyak 2 kali pertemuan untuk mengetahui materi pembelajaran pada akhir pembelajaran dipertemuan kedua dilaksanakan tes akhir siklus. Pelaksanaan pertemuan I dilaksanakan pada tanggal 13 April 2017 pukul 13.00 – 14.10 WITA dengan alokasi waktu 2 x 35 Menit membahas mengenal lambang bilangan Romawi. Pelaksanaan pertemuan II dilaksanakan pada tanggal 18 April 2017 pukul 09.50 – 11.00 WITA dengan alokasi waktu 2 x 35 Menit membahas menyatakan bilangan cacah sebagai bilangan Romawi, dan pada akhir pembelajaran tes akhir siklus dengan waktu 15 Menit.

Pelaksanaan pertemuan I dan II prosedur pembelajaran dilaksanakan melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Index Card Match* dan pada akhir pertemuan kedua dilaksanakan tes akhir siklus I. Pelaksanaan tindakan siklus I, peneliti bertindak sebagai pelaksana penlitian dan guru kelas IV B bertindak sebagai observer dan dibantu oleh rekan.

1. **Pertemuan I**

Tindakan siklus I pertemuan I dilaksanakan pada hari Kamis, 13 April 2017 mulai pukul 13.00 – 14.10 WITA. Pembelajaran untuk tindakan siklus I pertemuan I berlangsung selama 70 Menit.

Kegiatan awal yang dilakukan guru adalah mengucapkan salam yang kemudian dibalas oleh siswa dengan antusias, berdoa sebelum memulai pelajaran, mengabsen siswa, melakukan apersepsi, dan menyampaikan tujuan pembelajaran untuk belajar sebelum memulai proses pembelajaran yang akan dicapai, antara lain: a) siswa dapat menyebutkan lambang dasar bilangan Romawi sederhana; b) siswa dapat menyebutkan aturan-aturan penulisan lambang bilangan Romawi; c) siswa dapat menuliskan lambang bilangan Romawi sesuai aturan penulisan. Pada kegiatan ini dilaksanakan dengan menrapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Index Card Match*.

Kegiatan inti, guru memulai kegiatan dengan menjelaskan lambang dasar bilangan Romawi dan memberikan satu contoh mengubah bilangan asli menjadi bilangan Romawi kemudian menunjuk salah satu siswa untuk menyelesaikannya. Guru menampilkan kartu warna merah berisi soal dan kartu warna hijau berisi jawaban, untuk mengetahui yang mendapatakan kartu jawaban dan kartu soal dilihat dari hasil permainan. Guru menginstruksikan siswa untuk menyebutkan huruf A, B, A, B dst secara bergantian dan yang mendapatkan huruf A berkumpul dengan siswa yang menyebutkan huruf A begitupun yang mendapatkan huruf B berkumpul dengan siswa yang menyebutkan huruf B. Guru memanggil salah satu perwakilan dari siswa yang menyebutkan huruf A dan siswa yang menyebutkan huruf B. Guru memberikan salah satu permainan yaitu permainan swit (guntung, batu, kertas), yang menang akan mendapatkan kartu jawaban dan yang kalah akan mendapatkan kartu soal. Setelah melakukan permainan tersebut, hasil permainan yang dilakukan adalah perwakilan huruf A yang memenangkan permainan tersebut, jadi pemegang kartu jawaban adalah siswa yang menyebutkan huruf A dan yang mendapatkan kartu soal adalah siswa yang menyebutkan huruf B. Guru menginstruksikan siswa untuk mencari pasangannya. Jika sudah menemukan pasangannya guru menginstruksikan siswa duduk secara berpasangan sesuai hasil yang mendapatkan kartu soal dan jawaban. Guru memberikan LKS dan dikerjakan secara berpasangan.

Kegiatan akhir pembelajaran yaitu membuat kesimpulan dengan melakukan tanya jawab dengan siswa. Guru menyimpulkan pembelajaran, memberikan motivasi kepada siswa agar mengulang kembali pembelajarannya di rumah. Rangkaian pembelajaran berakhir dengan ucapan salam dari guru yang kemudian dijawab oleh siswa.

1. **Pertemuan II**

Tindakan siklus I pertemuan II dilaksanakan pada hari Kamis, 18 April 2017 mulai pukul 09.50 – 11.00 WITA. Pembelajaran untuk tindakan siklus II pertemuan II berlangsung selama 70 Menit.

Kegiatan awal yang dilakukan guru adalah mengucapkan salam yang kemudian dibalas oleh siswa dengan antusias, berdoa sebelum memulai pelajaran, mengabsen siswa, melakukan apersepsi, dan menyampaikan tujuan pembelajaran untuk belajar sebelum memulai proses pembelajaran yang akan dicapai, antara lain: a) siswa dapat menyatakan lambang bilangan cacah ke dalam lambang bilangan Romawi; b) siswa dapat menyatakan bilangan Romawi ke dalam lambang bilangan cacah; c) siswa dapat menggunakan bilangan Romawi dalam kehidupan sehari-hari.

Pada kegiatan inti, guru memulai kegiatan dengan menjelaskan bilangan cacah sebagai bilangan Romawi dan memberikan satu contoh mengubah bilangan cacah menjadi bilangan Romawi kemudian menunjuk salah satu siswa untuk menyelesaikannya. Guru menampilkan kartu warna merah berisi soal dan kartu warna hijau berisi jawaban, untuk mengetahui yang mendapatakan kartu jawaban dan kartu soal dilihat dari hasil permainan. Guru menginstruksikan siswa untuk menyebutkan huruf A, B, A, B dst secara bergantian dan yang mendapatkan huruf A berkumpul dengan siswa yang menyebutkan huruf A begitupun yang mendapatkan huruf B berkumpul dengan siswa yang menyebutkan huruf B. Guru memanggil salah satu perwakilan dari siswa yang menyebutkan huruf A dan siswa yang menyebutkan huruf B. Guru memberikan salah satu permainan yaitu permainan swit (guntung, batu, kertas), yang menang akan mendapatkan kartu jawaban dan yang kalah akan mendapatkan kartu soal. Setelah melakukan permainan tersebut, hasil permainan yang dilakukan adalah perwakilan huruf A yang memenangkan permainan tersebut, jadi pemegang kartu jawaban adalah siswa yang menyebutkan huruf A dan yang mendapatkan kartu soal adalah siswa yang menyebutkan huruf B. Guru menginstruksikan siswa untuk mencari pasangannya. Jika sudah menemukan pasangannya guru menginstruksikan siswa duduk secara berpasangan sesuai hasil yang mendapatkan kartu soal dan jawaban. Guru memberikan LKS dan dikerjakan secara berpasangan.

Kegiatan akhir pembelajaran yaitu membuat kesimpulan dengan melakukan tanya jawab dengan siswa. Guru menyimpulkan pembelajaran, memberikan motivasi. Selanjutnya guru mengadakan tes hasil belajar siklus I dengan membagiak lembar evaluasi siklus I untuk mengukur pemahaman dan hasil belajar siswa mengenai materi yang telah diberikan selama 2 kali pertemuan dengan waktu 15 Menit. Rangkaian pembelajaran berakhir dengan ucapan salam dari guru yang kemudian dijawab oleh siswa.

1. **Pengamatan**

Pada saat proses pembelajaran berlangsung, observer (guru kelas IV B dan seorang rekan) melakukan kegiatan pengamatan baik terhadap siswa maupun guru dengan hasil sebagi berikut:

1. **Hasil Pengamatan Aktivitas Guru**

Hasi pengamatan aktivitas mengajar guru mamuat aspek penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Index Card Match.* Observer mengamati aktivitas guru yang terdiri dari 8 aspek. Pengamatan aktivitas guru siklus I pertemuan I terdapat 8 aktivitas yang diamati, yaitu: 1) Menjelaskan materi pelajaran termasuk dalam kategori cukup, karena hanya ada dua indikator yang terlaksana yaitu penjelasan tentang materi ajar disampaikan dengan suara yang jelas dan menuliskan pokok-pokok materi ajar pada papan tulis; 2) Guru menampilkan kartu yang telah terisi pertanyaan dan jawaban dan menjelaskan tata cara pelaksanaan pembelajaran termasuk dalam kategori baik, karena tiga indikator terlaksana yaitu guru menampilkan kartu yang telah terisi pertanyaan dan jawaban, guru menjelaskan tata cara pelaksanaan pembelajaran dengan jelas, dan guru memberikan contoh penggunaan kartu yang telah terisi pertanyaan dan jawaban; 3) Guru menginstruksikan siswa untuk menyebutkan huruf A, B, A, B, dst termasuk dalam kategori kurang, karena satu indikator terlaksana yaitu guru menginstruksikan siswa untuk menyebutkan huruf A, B, A, B, dst; 4) Guru menginstruksikan siswa untuk berdiri sesuai dengan huruf yang disebutkan termasuk dalam kategori cukup, karena hanya dua indikator terlaksana yaitu guru meminta siswa untuk berdiri sesuai dengan huruf yang disebutkan dan guru mengelompokkan siswa sesuai dengan huruf yang disebutkan; 5) Guru memberikan salah satu permainan untuk menentukan pemegang kartu pertanyaan dan jawaban termasuk dalam kategori cukup, karena hanya dua indikator terlaksana yaitu memanggil salah satu perwakilan siswa yang menyebutkan huruf A dan B dan menjelaskan aturan permainan; 6) Guru membagikan kartu pertanyaan dan jawaban sesuai dengan hasil permainan termasuk dalam kategori cukup, karena hanya dua indikator yang terlaksana yaitu membagikan kartu pertanyaan dan jawaban sesuai dengan permainan dan memberikan arahan penggunaan kartu; 7) Guru menginstruksikan siswa untuk duduk sesuai dengan pasangannya termasuk dalam kategori kurang karena hanya satu indikator yang terlaksana yaitu menginstruksikan siswa untuk mencari pasangannya; 8) Guru memberikan LKS dan masing-masing pasangan mengerjakannya termasuk dalam kategori cukup, karena hanya dua indikator yang terlaksana yaitu guru memberikan arahan cara pengerjaan LKS dan meminta setiap pasangan untuk saling bekerja sama.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pada siklus I pertemuan I dari 8 aspek yang diamati, terdapat 1 aspek yang berada pada skor 3, 5 aspek yang berada pada skor 2 dan 2 aspek yang berada pada skor 1. Hal ini dapat dilihat dari hasil pengamatan guru siklus I dan pertemuan I menunjukkan bahwa guru belum melaksanakan semua indikator yang direncanakan sesuai dengan langkah-langkah model pembelajaran kooperati tipe *Index Card Match*, dengan persentase pelaksanaan aktivitas guru mencapai 62,50% pada kategori cukup. Lampiran 6 Hal 89.

Pengamatan aktivitas guru siklus I pertemuan II terdapat 8 aktivitas yang diamati, yaitu: 1) Menjelaskan materi pelajaran termasuk dalam kategori cukup, karena hanya ada dua indikator yang terlaksana yaitu penjelasan tentang materi ajar disampaikan dengan suara yang jelas dan menuliskan pokok-pokok materi ajar pada papan tulis; 2) Guru menampilkan kartu yang telah terisi pertanyaan dan jawaban dan menjelaskan tata cara pelaksanaan pembelajaran termasuk dalam kategori baik, karena tiga indikator terlaksana yaitu guru menampilkan kartu yang telah terisi pertanyaan dan jawaban, guru menjelaskan tata cara pelaksanaan pembelajaran dengan jelas, dan guru memberikan contoh penggunaan kartu yang telah terisi pertanyaan dan jawaban; 3) Guru menginstruksikan siswa untuk menyebutkan huruf A, B, A, B, dst termasuk dalam kategori cukup, karena dua indikator terlaksana yaitu guru mengatur posisi siswa terlebih dahulu dan guru menginstruksikan siswa untuk menyebutkan huruf A, B, A, B, dst; 4) Guru menginstruksikan siswa untuk berdiri sesuai dengan huruf yang disebutkan termasuk dalam kategori cukup, karena hanya dua indikator terlaksana yaitu guru meminta siswa untuk berdiri sesuai dengan huruf yang disebutkan dan guru mengatur siswa agar tetap disiplin; 5) Guru memberikan salah satu permainan untuk menentukan pemegang kartu pertanyaan dan jawaban termasuk dalam kategori cukup, karena hanya dua indikator terlaksana yaitu memanggil salah satu perwakilan siswa yang menyebutkan huruf A dan B dan menjelaskan aturan permainan; 6) Guru membagikan kartu pertanyaan dan jawaban sesuai dengan hasil permainan termasuk dalam kategori cukup, karena hanya dua indikator yang terlaksana yaitu membagikan kartu pertanyaan dan jawaban sesuai dengan permainan dan memberikan arahan penggunaan kartu; 7) Guru menginstruksikan siswa untuk duduk sesuai dengan pasangannya termasuk dalam kategori kurang karena hanya satu indikator yang terlaksana yaitu menginstruksikan siswa untuk mencari pasangannya; 8) Guru memberikan LKS dan masing-masing pasangan mengerjakannya termasuk dalam kategori cukup, karena hanya ada dua indikator yang terlaksana yaitu guru memberikan arahan cara pengerjaan LKS dan meminta setiap pasangan untuk saling bekerja sama.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pada siklus I pertemuan II dari 8 aspek yang diamati, terdapat 1 aspek yang berada pada skor 3, 6 aspek yang berada pada skor 2 dan 1 aspek yang berada pada skor 1. Hal ini dapat dilihat dari hasil pengamatan guru siklus I dan pertemuan II menunjukkan bahwa guru belum melaksanakan semua indikator yang direncanakan sesuai dengan langkah-langkah model pembelajaran kooperati tipe *Index Card Match*, dengan persentase pelaksanaan aktivitas guru mencapai 66,67% pada kategori cukup. Lampiran 7 Hal 93.

1. **Hasil Pengamatan Aktivitas Siswa**

Pengamatan aktivitas belajar siswa kelas IV B SD Inpres Toddopuli I Kecamatan Panakukang Kota Makassar melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Index Card Match menggunakan tiga kategori sesuai aspek yang dilakukan. Pada siklus I Pertemuan I persentase pencapaian aktivitas siswa 50% yaitu berada pada kategori cukup, adapun hasil pengamatannya yaitu: 1) Siswa memperhatikan penjelasan meteri pembelajaran yang di sajikan guru termasuk kategori kurang, karena hanya 10 siswa yang melakukan aspek yaitu memberi umpan balik berupa tanggapan terhadap penjelasan guru dan bertanya untuk menginformasi penjelasan guru; 2) Siswa memperhatikan penggunaan kartu soal dan jawaban yang ditampilkan guru termasuk kategori cukup, karena 25 siswa yang melakukan aspek yaitu memperhatikan penjelasan guru tentang penggunaan kartu soal dan jawaban dan siswa bertanya mengenai penggunaan kartu yang belum dipahami; 3) Siswa menyebutkan huruf A, B, A, B, dst termasuk kategori cukup, karena hanya 25 siswa yang melakukan aspek yaitu siswa bisa diatur sesuai dengan instruksi guru dan siswa menyebutkan huruf A, B, A, B, dst dengan tertib; 4) Siswa berdiri sesuai dengan huruf yang disebutkan termasuk kategori cukup, karena hanya 25 siswa yang melakukan aspek yaitu siswa berdiri sesuai dengan huruf yang disebutkan dan siswa berkumpul dengan kelompok sesuai; 5) Siswa menerima permainan untuk menentukan pemegang kartu pertanyaan dan jawaban termasuk kategori cukup, karenay 14 siswa yang melakukan aspek yaitu perwakilan huruf A dan B maju kedepan dan siswa mengikuti aturan permainan; 6) Siswa mendapat kartu pertanyaan dan jawaban sesuai dengan hasil permainan termasuk kategori cukup, karena hanya 24 siswa yang melaukukan aspek yaitu siswa mendapatkan kartu pertanyaan dan jawaban sesuai dengan permainan dan siswa mendengarkan arahan penggunaan kartu; 7) Siswa duduk sesuai dengan pasangannya termasuk kategori kurang, karena hanya 12 siswa yang melakukan aspek yaitu disiplin dalam mencari pasangan; 8) Setiap pasangan mendapatakan LKS termasuk kategori cukup, karena hanya 24 siswa yang melakukan aspek yaitu memperhatikan langkah-langkah dalam mengerjakan LKS dan kompak dengan pasangannya dalam mengerjakan LKS.

Pada siklus I Pertemuan II persentase pencapaian aktivitas siswa 62,50% yaitu berada pada kategori cukup, adapun hasil pengamatannya yaitu: 1) Siswa memperhatikan penjelasan meteri pembelajaran yang di sajikan guru termasuk kategori cukup, karena hanya 14 siswa yang melakukan aspek yaitu memberi umpan balik berupa tanggapan terhadap penjelasan guru dan bertanya untuk menginformasi penjelasan guru; 2) Siswa memperhatikan penggunaan kartu soal dan jawaban yang ditampilkan guru termasuk kategori cukup, karena 23 siswa yang melakukan aspek yaitu memperhatikan penjelasan guru tentang penggunaan kartu soal dan jawaban dan siswa bertanya mengenai penggunaan kartu yang belum dipahami; 3) Siswa menyebutkan huruf A, B, A, B, dst termasuk kategori cukup, karena hanya 25 siswa yang melakukan aspek yaitu siswa bisa diatur sesuai dengan instruksi guru dan siswa menyebutkan huruf A, B, A, B, dst dengan tertib; 4) Siswa berdiri sesuai dengan huruf yang disebutkan termasuk kategori cukup, karena hanya 24 siswa yang melakukan aspek yaitu siswa berdiri sesuai dengan huruf yang disebutkan dan siswa berkumpul dengan kelompok sesuai; 5) Siswa menerima permainan untuk menentukan pemegang kartu pertanyaan dan jawaban termasuk kategori cukup, karena 22 siswa yang melakukan aspek yaitu perwakilan huruf A dan B maju kedepan dan siswa mengikuti aturan permainan; 6) Siswa mendapat kartu pertanyaan dan jawaban sesuai dengan hasil permainan termasuk kategori cukup, karena hanya 25 siswa yang melaukukan aspek yaitu siswa mendapatkan kartu pertanyaan dan jawaban sesuai dengan permainan dan siswa mendengarkan arahan penggunaan kartu; 7) Siswa duduk sesuai dengan pasangannya termasuk kategori kurang, karena hanya 12 siswa yang melakukan aspek yaitu disiplin dalam mencari pasangan; 8) Setiap pasangan mendapatakan LKS termasuk kategori cukup, karena hanya 24 siswa yang melakukan aspek yaitu memperhatikan langkah-langkah dalam mengerjakan LKS dan kompak dengan pasangannya dalam mengerjakan LKS.

1. **Deskripsi Hasil Belajar Siswa Siklus I**

Data hasil belajar siswa pada pertemuan I dan II diperoleh melalui lembar tes pada akhir siklus I. Diperoleh gambaran bahwa setelah dilaksanakan tindakan pada siklus I, dari 38 siswa kelas IV B terdapat 22 siswa yang memenuhi kriteria ketuntasan minimal.

**Tabel 4.1 Data Deskripsi Ketuntasan Belajar Siswa Siklus I**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Kategori** | **Interval** | **Frekuenasi** | **Persentase(%)** |
| Tidak Tuntas | 0 – 69 | 16 | 42,11% |
| Tuntas | 70-100 | 22 | 57,89% |
| **Jumlah** | | **38** | **100%** |

Berdasarkan data pada tabel hasil belajar matematika siswa menunjukkan bahwa pada siklus I, frekuensi ketuntasan yang dicapai siswa yang berada pada kategori tuntas sebnyak 22 siswa dengan persentase 57,89% sedangkan pada kategori tidak tuntas terdapat 16 siswa dengan persentase 42,11%. Berdasarkan ketuntasan hasil belajar matematika siswa tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa ketuntasan belajar pada siklus I belum mencapai standar ketuntasan pada indikator keberhasilan karena secara klasikal belum mencapai 70% siswa yang memperoleh nilai sesuai dengan standar KKM (70).

1. **Refleksi**

Pada tindaka siklus I pembelajaran difokuskan pada peningkatan hasil belajar matematika dengan menrapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Index Card Match*. Untuk memperoleh data tentang pelaksanaan tindakan siklus I dilakukan observasi dan tes. Hasil observasi dan tes selama pelaksanaan tindakan dianalisis dan didiskusikan oleh peneliti dengan guru kelas IV B, sehingga ada beberapa kelemahan-kelemahan yang ditemui pada penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Index Card Match* sebagai berikut:

Aktivitas mengajar guru:

1. Pada saat menjelaskan materi penjelasan, guru tidak menggunakan media pembelajaran.
2. Pada saat siswa mencari pasangannya, guru tidak mengatur siswa agar tetap disiplin.
3. Pada saat siswa mngerjakan LKS, guru tidak berkeliling mengontrol siswa dan meminta siswa untuk saling bekerja sana dengan pasangannya.

Aktivitas belajar siswa:

1. Dalam kegiatan belajar mengajar masih banyak siswa yang kurang memperhatikan guru, terlihat hanya sedikit siswa yang merespon, misalnya bertanya seputar materi.
2. Pada saat siswa mencari pasangannya masih ada siswa yang tidak bisa diatur, mendengarkan arahan guru, dan ribut.
3. Pada saat mengerjakan LKS, masih banyak siswa yang tidak membaca soal dengan baik sebelum menjawab dan tidak bertanya apabila ada soal yang kurang jelas.

Berdasarkan analisis dan refleksi di atas dan mengacu kepada kriteria ketuntasan yang dittapkan, maka dismpulkan bahwa pembelajaran untuk tindakan siklus I belum berhasil dikarenakan keberhasilan siswa selama proses dan hasil belum sesuai dengan yang diharapkan peneliti yaitu apabila secara klasikal siswa mencapai tingkat penguasaan 70%. Pada siklus I ini hasil pencapaian siswa yaitu 57,89% sehingga tindakan siklus I disimpulkan belum berhasil dan dengan demikian, maka kegiatan pembelajaran pada penelitian ini dapat dilanjutkan pada siklus berikutnya sebagai perbaikan dari pembelajaran siklus sebelumnya.

**Pelaksanaan Siklus II**

1. **Perencanaan**

Langkah-langkah yang dilakukan dalam siklus II pada umumnya merupakan hasil refleksi pada siklus I, selanjutnya dikembangkan tahapan-tahapan pada siklus I dengan perbaikan sesuai dengan kenyataan yang ada dilapangan. Pada tahap ini dirumuskan perencanaan siklus II yang sama dengan pelaksanaan siklus I dengan memperhatikan kesulitan-kesulitan pada siklus I. Kegiatan yang dilakukan pada tahap perencanaan siklus II yaitu:

1. Pelaksanaan tindakan siklus II dilkasanakan sebanyak 2 kali pertemuan, yang dimana pada akhir pertemuan kedua diadakan tes akhir siklus.
2. Membuat skenario pembelajaran untuk pelaksanaan tinakan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Index Card Match* dengan materi pertemuan I yaitu sifat-sifat bangun ruang balok dan kubus, pertemuan II yaitu menentukan jaring-jaring balok dan kubus.
3. Membuat media pembelajaran yaitu balok, kubus, jaring-jaring balok dan kubus.
4. Menyusun format pengamatan aktivitas mengajar guru dan aktivitas belajar siswa dalam mengikuti pelajaran matematika melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Index Card Match*.
5. Menyusun LKS untuk dikerjakan berpasangan.
6. Menyususn instrumen penelitian berupa tes akhir siklus untuk kemampuan memahami materi dan hasil belajar siswa.
7. **Pelaksanaan**

Pelaksanaan pembelajaran matematika melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Index Card Match* mengenai lambang bangun ruang balok dan kubus pada siswa kelas IV B SD Inpres Toddopuli I Kecamatan panakukang Kota Makassar dilakasanakan sebanyak 2 kali pertemuan untuk mengetahui materi pembelajaran pada akhir pembelajaran dipertemuan kedua dilaksanakan tes akhir siklus. Pelaksanaan pertemuan I dilaksanakan pada tanggal 20 April 2017 pukul 07.30 – 08.40 WITA dengan alokasi waktu 2 x 35 Menit membahas sifat-sifat bangun ruang balok dan kubus. Pelaksanaan pertemuan II dilaksanakan pada tanggal 25 April 2017 pukul 13.00 – 14.10 WITA dengan alokasi waktu 2 x 35 Menit membahas menentukan jaring-jaring balok dan kubus, dan pada akhir pembelajaran tes akhir siklus dengan waktu 15 Menit.

Pelaksanaan pertemuan I dan II prosedur pembelajaran dilaksanakan melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Index Card Match* dan pada akhir pertemuan kedua dilaksanakan tes akhir siklus I. Pelaksanaan tindakan siklus I, peneliti bertindak sebagai pelaksana penlitian dan guru kelas IV B bertindak sebagai observer dan dibantu oleh rekan.

1. **Pertemuan I**

Tindakan siklus II pertemuan I dilaksanakan pada hari Kamis, 20 April 2017 mulai pukul 07.30 – 08.40 WITA. Pembelajaran untuk tindakan siklus II pertemuan I berlangsung selama 70 Menit.

Kegiatan awal yang dilakukan guru adalah mengucapkan salam yang kemudian dibalas oleh siswa dengan antusias, berdoa sebelum memulai pelajaran, mengabsen siswa, melakukan apersepsi, dan menyampaikan tujuan pembelajaran untuk belajar sebelum memulai proses pembelajaran yang akan dicapai, antara lain: siswa dapat menyebutkan sifat-sifat bangun ruang: balok dan kubus. Pada kegiatan ini dilaksanakan dengan menrapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Index Card Match*.

Kegiatan inti, guru memulai kegiatan dengan menjelaskan sifat-sifat bangun ruang balok dan kubus dengan menggunakan alat peraga balok dan kubus, kemudian menunjuk satu persatu siswa menentukan titik sudut, sisi, rusuk dll pada alat peraga balok dan kubus. Guru menampilkan kartu warna merah berisi soal dan kartu warna hijau berisi jawaban, untuk mengetahui yang mendapatakan kartu jawaban dan kartu soal dilihat dari hasil permainan. Guru menginstruksikan siswa untuk menyebutkan huruf A, B, A, B dst secara bergantian dan yang mendapatkan huruf A berkumpul dengan siswa yang menyebutkan huruf A begitupun yang mendapatkan huruf B berkumpul dengan siswa yang menyebutkan huruf B. Guru memanggil salah satu perwakilan dari siswa yang menyebutkan huruf A dan siswa yang menyebutkan huruf B. Guru memberikan salah satu permainan yaitu permainan swit (guntung, batu, kertas), yang menang akan mendapatkan kartu jawaban dan yang kalah akan mendapatkan kartu soal. Setelah melakukan permainan tersebut, hasil permainan yang dilakukan adalah perwakilan huruf B yang memenangkan permainan tersebut, jadi pemegang kartu jawaban adalah siswa yang menyebutkan huruf B dan yang mendapatkan kartu soal adalah siswa yang menyebutkan huruf A. Guru menginstruksikan siswa untuk mencari pasangannya. Jika sudah menemukan pasangannya guru menginstruksikan siswa duduk secara berpasangan sesuai hasil yang mendapatkan kartu soal dan jawaban. Guru memberikan LKS dan dikerjakan secara berpasangan.

Kegiatan akhir pembelajaran yaitu membuat kesimpulan dengan melakukan tanya jawab dengan siswa. Guru menyimpulkan pembelajaran, memberikan motivasi kepada siswa agar mengulang kembali pembelajarannya di rumah. Rangkaian pembelajaran berakhir dengan ucapan salam dari guru yang kemudian dijawab oleh siswa.

1. **Pertemuan II**

Tindakan siklus II pertemuan II dilaksanakan pada hari Selasa, 25 April 2017 mulai pukul 13.00 – 14.10 WITA. Pembelajaran untuk tindakan siklus II pertemuan II berlangsung selama 70 Menit.

Kegiatan awal yang dilakukan guru adalah mengucapkan salam yang kemudian dibalas oleh siswa dengan antusias, berdoa sebelum memulai pelajaran, mengabsen siswa, melakukan apersepsi, dan menyampaikan tujuan pembelajaran untuk belajar sebelum memulai proses pembelajaran yang akan dicapai, antara lain: a) siswa dapat menentukan jaring-jaring balok; b) siswa dapat menentukan jaring-jaring kubus; c) siswa dapat menggambar jarin-jaring balok dan kubus.

Pada kegiatan inti, guru memulai kegiatan dengan menjelaskan berbagai bentuk jaring-jaring balok dan kubus dengan menampilkan alat peraga jaring-jaring balok dan kubus. Guru menampilkan kartu warna merah berisi soal dan kartu warna hijau berisi jawaban, untuk mengetahui yang mendapatakan kartu jawaban dan kartu soal dilihat dari hasil permainan. Guru menginstruksikan siswa untuk menyebutkan huruf A, B, A, B dst secara bergantian dan yang mendapatkan huruf A berkumpul dengan siswa yang menyebutkan huruf A begitupun yang mendapatkan huruf B berkumpul dengan siswa yang menyebutkan huruf B. Guru memanggil salah satu perwakilan dari siswa yang menyebutkan huruf A dan siswa yang menyebutkan huruf B. Guru memberikan salah satu permainan yaitu permainan swit (guntung, batu, kertas), yang menang akan mendapatkan kartu jawaban dan yang kalah akan mendapatkan kartu soal. Setelah melakukan permainan tersebut, hasil permainan yang dilakukan adalah perwakilan huruf A yang memenangkan permainan tersebut, jadi pemegang kartu jawaban adalah siswa yang menyebutkan huruf A dan yang mendapatkan kartu soal adalah siswa yang menyebutkan huruf B. Guru menginstruksikan siswa untuk mencari pasangannya. Jika sudah menemukan pasangannya guru menginstruksikan siswa duduk secara berpasangan sesuai hasil yang mendapatkan kartu soal dan jawaban. Guru memberikan LKS dan dikerjakan secara berpasangan.

Kegiatan akhir pembelajaran yaitu membuat kesimpulan dengan melakukan tanya jawab dengan siswa. Guru menyimpulkan pembelajaran, memberikan motivasi. Selanjutnya guru mengadakan tes hasil belajar siklus II dengan membagikan lembar evaluasi siklus II untuk mengukur pemahaman dan hasil belajar siswa mengenai materi yang telah diberikan selama 2 kali pertemuan dengan waktu 15 Menit. Rangkaian pembelajaran berakhir dengan ucapan salam dari guru yang kemudian dijawab oleh siswa.

1. **Pengamatan**

Pada saat proses pembelajaran berlangsung, observer (guru kelas IV B dan seorang rekan) melakukan kegiatan pengamatan baik terhadap siswa maupun guru dengan hasil sebagi berikut:

1. **Hasil Pengamatan Aktivitas Guru**

Hasil pengamatan aktivitas mengajar guru mamuat aspek penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Index Card Match.* Observer mengamati aktivitas guru yang terdiri dari 8 aspek. Pengamatan aktivitas guru siklus II pertemuan I terdapat 8 aktivitas yang diamati, yaitu: 1) Menjelaskan materi pelajaran termasuk dalam kategori baik, karena semua indikator terlaksana yaitu penjelasan tentang materi ajar disampaikan dengan bantuan media pembelajaran, penjelasan tentang materi ajar disampaikan dengan suara yang jelas dan menuliskan pokok-pokok materi ajar pada papan tulis; 2) Guru menampilkan kartu yang telah terisi pertanyaan dan jawaban dan menjelaskan tata cara pelaksanaan pembelajaran termasuk dalam kategori baik, karena tiga indikator terlaksana yaitu guru menampilkan kartu yang telah terisi pertanyaan dan jawaban, guru menjelaskan tata cara pelaksanaan pembelajaran dengan jelas, dan guru memberikan contoh penggunaan kartu yang telah terisi pertanyaan dan jawaban; 3) Guru menginstruksikan siswa untuk menyebutkan huruf A, B, A, B, dst termasuk dalam kategori cukup, karena dua indikator terlaksana yaitu guru mengatur posisi siswa terlebih dahulu dan guru menginstruksikan siswa untuk menyebutkan huruf A, B, A, B, dst; 4) Guru menginstruksikan siswa untuk berdiri sesuai dengan huruf yang disebutkan termasuk dalam kategori baik, karena semua indikator terlaksana yaitu guru meminta siswa untuk berdiri sesuai dengan huruf yang disebutkan, guru mengatur siswa agar tetap disiplin dan guru mengelompokkan siswa sesuai dengan huruf yang disebutkan; 5) Guru memberikan salah satu permainan untuk menentukan pemegang kartu pertanyaan dan jawaban termasuk dalam kategori cukup, karena hanya dua indikator terlaksana yaitu memanggil salah satu perwakilan siswa yang menyebutkan huruf A dan B dan menjelaskan aturan permainan; 6) Guru membagikan kartu pertanyaan dan jawaban sesuai dengan hasil permainan termasuk dalam kategori cukup, karena hanya dua indikator yang terlaksana yaitu membagikan kartu pertanyaan dan jawaban sesuai dengan permainan dan memberikan arahan penggunaan kartu; 7) Guru menginstruksikan siswa untuk duduk sesuai dengan pasangannya termasuk dalam kategori cukup, karena hanya dua indikator yang terlaksana yaitu menginstruksikan siswa untuk mencari pasangannya dan meminta masing-masing pasangan untuk melaporkan sesuai dengan kartu yang didapatkan; 8) Guru memberikan LKS dan masing-masing pasangan mengerjakannya termasuk dalam kategori cukup, karena hanya dua indikator yang terlaksana yaitu guru memberikan arahan cara pengerjaan LKS dan meminta setiap pasangan untuk saling bekerja sama.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pada siklus II pertemuan I dari 8 aspek yang diamati, terdapat 3 aspek yang berada pada skor 3, 5 aspek yang berada pada skor 2 dan tidak ada aspek yang berada pada skor 1. Sehingga persentase pelaksanaan aktivitas mengajar guru mencapai 79,17% dan termaksud dalam kategori baik. Lampiran 16 Hal 118.

Pengamatan aktivitas guru siklus II pertemuan II terdapat 8 aktivitas yang diamati, yaitu: 1) Menjelaskan materi pelajaran termasuk dalam kategori baik, karena semua indikator terlaksana yaitu penjelasan disampaikan dengan bantuan media pembelajaran, penjelasan tentang materi ajar disampaikan dengan suara yang jelas dan menuliskan pokok-pokok materi ajar pada papan tulis; 2) Guru menampilkan kartu yang telah terisi pertanyaan dan jawaban dan menjelaskan tata cara pelaksanaan pembelajaran termasuk dalam kategori baik, karena tiga indikator terlaksana yaitu guru menampilkan kartu yang telah terisi pertanyaan dan jawaban, guru menjelaskan tata cara pelaksanaan pembelajaran dengan jelas, dan guru memberikan contoh penggunaan kartu yang telah terisi pertanyaan dan jawaban; 3) Guru menginstruksikan siswa untuk menyebutkan huruf A, B, A, B, dst termasuk dalam kategori baik, karena dua indikator terlaksana yaitu guru mengatur posisi siswa terlebih dahulu dan guru menginstruksikan siswa untuk menyebutkan huruf A, B, A, B, dst dan guru mengatur siswa agar tetap disiplin; 4) Guru menginstruksikan siswa untuk berdiri sesuai dengan huruf yang disebutkan termasuk dalam kategori cukup, karena hanya dua indikator terlaksana yaitu guru meminta siswa untuk berdiri sesuai dengan huruf yang disebutkan dan guru mengatur siswa agar tetap disiplin; 5) Guru memberikan salah satu permainan untuk menentukan pemegang kartu pertanyaan dan jawaban termasuk dalam kategori baik, karena semua indikator terlaksana yaitu memanggil salah satu perwakilan siswa yang menyebutkan huruf A dan B, menjelaskan aturan permainan dan mengatur siswa agar tetap disiplin; 6) Guru membagikan kartu pertanyaan dan jawaban sesuai dengan hasil permainan termasuk dalam kategori cukup, karena hanya dua indikator yang terlaksana yaitu membagikan kartu pertanyaan dan jawaban sesuai dengan permainan dan memberikan arahan penggunaan kartu; 7) Guru menginstruksikan siswa untuk duduk sesuai dengan pasangannya termasuk dalam kategori cukup, karena hanya dua indikator yang terlaksana yaitu menginstruksikan siswa untuk mencari pasangannya dan meminta masing-masing pasangan untuk melaporkan sesuai dengan kartu yang didapatkan; 8) Guru memberikan LKS dan masing-masing pasangan mengerjakannya termasuk dalam kategori baik, karena semua indikator terlaksana yaitu guru memberikan arahan cara pengerjaan LKS, menuntun siswa mengerjakan LKS dan meminta setiap pasangan untuk saling bekerja sama.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa guru dapat menerapkan langakh-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *Index Card Match* dengan maksimal pada siklus II pertemuan II. Hal ini terlihat dari adanya peningkatan pada aspek mengajar guru yaitu dari 8 aspek yang diamati, terdapat 5 aspek yang berada pada skor 3, 3 aspek yang berada pada skor 2 dan tidak ada aspek yang berada pada skor 1. Sehingga persentase pelaksanaan aktivitas mengajar guru mencapai 87,50% dan berada pada kategori baik. Lampiran 17 Hal 122.

1. **Hasil Pengamatan Aktivitas Siswa**

Pengamatan aktivitas belajar siswa kelas IV B SD Inpres Toddopuli I Kecamatan Panakukang Kota Makassar melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Index Card Match* menggunakan tiga kategori sesuai aspek yang dilakukan. Pada siklus II Pertemuan I persentase pencapaian aktivitas siswa 75% yaitu berada pada kategori baik, adapun hasil pengamatannya yaitu: 1) Siswa memperhatikan penjelasan meteri pembelajaran yang di sajikan guru termasuk kategori baik, karena 27 siswa yang melakukan aspek yaitu siswa bertanya seputar materi, memberi umpan balik berupa tanggapan terhadap penjelasan guru dan bertanya untuk menginformasi penjelasan guru; 2) Siswa memperhatikan penggunaan kartu soal dan jawaban yang ditampilkan guru termasuk kategori baik, karena 28 siswa yang melakukan aspek yaitu memperhatikan penjelasan guru tentang penggunaan kartu soal dan jawaban dan siswa bertanya mengenai penggunaan kartu yang belum dipahami dan memberi umpan balik berupa tanggapan; 3) Siswa menyebutkan huruf A, B, A, B, dst termasuk kategori cukup, karena hanya 24 siswa yang melakukan aspek yaitu siswa bisa diatur sesuai dengan instruksi guru dan siswa menyebutkan huruf A, B, A, B, dst dengan tertib; 4) Siswa berdiri sesuai dengan huruf yang disebutkan termasuk kategori cukup, karena hanya 25 siswa yang melakukan aspek yaitu siswa berdiri sesuai dengan huruf yang disebutkan dan siswa berkumpul dengan kelompok sesuai; 5) Siswa menerima permainan untuk menentukan pemegang kartu pertanyaan dan jawaban termasuk kategori cukup, karenay 24 siswa yang melakukan aspek yaitu perwakilan huruf A dan B maju kedepan dan siswa mengikuti aturan permainan; 6) Siswa mendapat kartu pertanyaan dan jawaban sesuai dengan hasil permainan termasuk kategori cukup, karena hanya 25 siswa yang melaukukan aspek yaitu siswa mendapatkan kartu pertanyaan dan jawaban sesuai dengan permainan dan siswa mendengarkan arahan penggunaan kartu; 7) Siswa duduk sesuai dengan pasangannya termasuk kategori cukup, karena hanya 23 siswa yang melakukan aspek yaitu disiplin dalam mencari pasangan dan berani dalam membacakan hasil kartu yang didapatkan; 8) Setiap pasangan mendapatakan LKS termasuk kategori cukup, karena hanya 24 siswa yang melakukan aspek yaitu memperhatikan langkah-langkah dalam mengerjakan LKS dan kompak dengan pasangannya dalam mengerjakan LKS.

Pada siklus II Pertemuan II persentase pencapaian aktivitas siswa meningkat dengan persentase 83,34% yaitu berada pada kategori baik, adapun hasil pengamatannya yaitu: 1) Siswa memperhatikan penjelasan meteri pembelajaran yang di sajikan guru termasuk kategori baik, karena 28 siswa yang melakukan aspek yaitu siswa bertanya seputar materi, memberi umpan balik berupa tanggapan terhadap penjelasan guru dan bertanya untuk menginformasi penjelasan guru; 2) Siswa memperhatikan penggunaan kartu soal dan jawaban yang ditampilkan guru termasuk kategori baik, karena 30 siswa yang melakukan aspek yaitu memperhatikan penjelasan guru tentang penggunaan kartu soal dan jawaban dan siswa bertanya mengenai penggunaan kartu yang belum dipahami dan memberi umpan balik berupa tanggapan; 3) Siswa menyebutkan huruf A, B, A, B, dst termasuk kategori baik, karena hanya 34 siswa yang melakukan aspek yaitu siswa bisa diatur sesuai dengan instruksi guru dan siswa menyebutkan huruf A, B, A, B, dst dengan tertib dan siswa bisa diatur dengan disiplin; 4) Siswa berdiri sesuai dengan huruf yang disebutkan termasuk kategori cukup, karena hanya 24 siswa yang melakukan aspek yaitu siswa berdiri sesuai dengan huruf yang disebutkan dan siswa berkumpul dengan kelompok sesuai; 5) Siswa menerima permainan untuk menentukan pemegang kartu pertanyaan dan jawaban termasuk kategori cukup, karena 24 siswa yang melakukan aspek yaitu perwakilan huruf A dan B maju kedepan dan siswa mengikuti aturan permainan; 6) Siswa mendapat kartu pertanyaan dan jawaban sesuai dengan hasil permainan termasuk kategori baik, karena 32 siswa yang melaukukan aspek yaitu siswa mendapatkan kartu pertanyaan dan jawaban sesuai dengan permainan, siswa mendengarkan arahan penggunaan kartu dan tenang dalam mencari pasangan; 7) Siswa duduk sesuai dengan pasangannya termasuk kategori cukup, karena hanya 25 siswa yang melakukan aspek yaitu disiplin dalam mencari pasangan dan berani dalam membacakan hasil kartu yang didapatkan; 8) Setiap pasangan mendapatakan LKS termasuk kategori cukup, karena hanya 24 siswa yang melakukan aspek yaitu memperhatikan langkah-langkah dalam mengerjakan LKS dan kompak dengan pasangannya dalam mengerjakan LKS.

1. **Deskripsi Hasil Belajar Siswa Siklus II**

Data hasil belajar siswa pada pertemuan I dan II diperoleh melalui lembar tes pada akhir siklus II. Diperoleh gambaran bahwa setelah dilaksanakan tindakan pada siklus II, dari 34 siswa kelas IV B terdapat 30 siswa yang memenuhi kriteria ketuntasan minimal.

**Tabel 4.2 Data Deskripsi Ketuntasan Belajar Siswa Siklus II**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Kategori** | **Interval** | **Frekuenasi** | **Persentase(%)** |
| Tidak Tuntas | 0 – 69 | 4 | 11,76% |
| Tuntas | 70-100 | 30 | 88,24% |
| **Jumlah** | | **34** | **100%** |

Pada tabel hasil belajar matematika siswa menunjukkan bahwa pada siklus II, frekuensi ketuntasan yang dicapai siswa yang berada pada kategori tuntas sebnyak 30 siswa dengan persentase 88,24% sedangkan pada kategori tidak tuntas terdapat 4 siswa dengan persentase 11,76%. Berdasarkan ketuntasan hasil belajar matematika siswa tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa ketuntasan belajar pada siklus II sudah tercapai secara klasikal karena jumlah siswa yang hasil belajarnya tuntas telah mencapai standar ketuntasan hasil belajar yang ditetapkan yaitu 70.

1. **Refleksi**

Tahap refleksi merupakan tahap pengukuran keberhasilan terhadap pembelajaran yang telah dilakukan oleh guru melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Index Card Match* pada siswa kelas IV B SD Inpres Toddopuli I Kecamatan Panakukang Kota Makassar diukur melalui tes hasil belajar siklus II. Berdasarkan proses pembelajaran matematika melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Index Card Match* juga telah berjalan dengan maksimal, artinya guru secara klasikal telah menerapkan langkah-langkah model pembelajarn kooperatif tipe *Index Card Match* dengan baik. Aktivitas belajar siswa secara klasikal juga mengalami peningkatan pada siklus II dibandingkan pada siklus I, sedangkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika kelas IV B SD Inpres Toddopuli I Kecamatan Panakukang Kota Makassar melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Index Card Match* telah berada diatas standar KKM yaitu 70 serta telah mencapai ketuntasan secara klasikal dari target yang ditetapkan yaitu 70%.

Dengan demikian, pelaksanaan penelitian tindakan kelas penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Index Card Match* untuk meningkatkan hasil belajar matematika pada siswa kelas IV B SD Inpres Toddopuli I Kecamatan Panakukang Kota Makassar telah berhasil pada siklus II karena telah memenuhi indikator keberhasilan penelitian.

1. **Pembahasan**

Tindakan pembelajaran dilaksanakan dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Index Card Match* pada mata pelajaran matematika dengam materi bilangan romawi dan sifat-sifat bangun ruang balok dan kubus kelas IV B SD Inpres Toddopuli I Kecamatan Panakukang Kota Makassar. Pada siklus I pertemuan I guru menjelaskan materi tentang mengenal lambang bilangan romawi, dan pertemuan II guru menjelaskan materi tentang menyatakan bilangan cacah sebagi bilangan romawi. Sedangkang pada siklus II pertemuan I guru menjelaskan materi sifat-sifat bangun ruang balok dan kubus, dan pertemuan II menjelaskan materi tentang jaring-jaring balok dan kubus.

Kegiatan yang dilakukan setelah menjelaskan materi dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Index Card Match*, yaitu melaksanakan tanya jawab dengan siswa kemudian guru menampilkan kartu soal dan kartu jawaban. Sebelum guru membagikan kartu soal dan jawaban, terlebih dahulu guru menginstruksikan siswa untuk menyebutkan huruf A, B, A, B dst kemudian guru mengelompokkan siswa yang menyebutkan huruf A dan B.

Guru memanggil salah satu perwakilan siswa yang menyebutkan huruf A begitupun dengan siswa yang menyebutkan huruf B. Guru memberikan salah satu permainan yaitu swit (gunting, batu, dan kertas) untuk menentukan pemegang kartu soal dan jawaban, selanjutnya yang menang mendapatakan kartu jawaban dan kalah mendapatkan kartu soal. Setelah melakukan permainan tersebut, guru membagikan kartu soal dan jawaban sesuai dengan hasil permainan.

Guru menginstruksikan siswa untuk mencari pasangannya. Setelah menemukan pasangannya guru menyuruh siswa duduk secara berpasangan sesuai hasil yang mendapatkan kartu soal dan kartu jawaban. Selanjutnya guru membagikan LKS kepada setiap pasangan dan memberikan penjelasan cara mengerjakan LKS.

Dengan demikian, model pembelajaran kooperatif tipe *Index Card Match* dapat melibatkan siswa dalam pembelajaran melalui kerjasama antar siswa. Penerapan *Index Card Match* melatih siswa berkomunikasi dengan baik dengan teman sebangkunya dengan saling bertukar pikiran sehingga mampu memahami konsep pembelajaran dengan baik. Penerapan model pembelajaran koopertif tipe *Index Card Match* dapat meningkatkan aktivitas belajar yang berdampak pada peningkatan hasil belajar siswa.

Pengamatam terhadap aktivitas guru pada siklus I pertemuan I berada pada kategori cukup karena sebagian besar aspek berada pada kategori cukup bahkan ada bebrapa aspek yang berada pada kategori kurang. Hal ini disebabkan karena guru belum menguasai langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *Index Card Match*. Pertemuan II berada pada kategori cukup, pada pertemuan ini guru mulai memperbaiki beberapa aspek yang tidak dilakukan pada pertemuan sebelumnya, sebagian besar aspek telah berada pada kategori cukup.

Pengamatan aktivitas guru pada siklus II mengalami peningkatan dari siklus I yaitu berada pada kategori baik, pada pertemuan I tidak ada lagi aspek yang berada pada kategori kurang, hal ini menunjukkan guru mulai mengerti langkah-langkah model pembelajarn kooperatif tipe *Index Card Match*. Pertemuan II siklus II mengalami peningkatan persentase dan tetap berada pada kategori baik, pada pertemuan ini guru mulai menguasai model pembelajaran kooperatif tipe *Index Card Match* dan sebagian besar aspek pada pertemuan ini telah dilaksanakan dengan baik walaupun masih ada aspek yang berada pada kategori cukup.

Pengamatan aktivitas belajar siswa pada siklus I pertemuan I berada pada kategori cukup dikarenakan siswa belum terlalu mengerti dengan model pembelajaran yang diterapkan walaupun sangat antusias dalam mencari pasangan.

Pengamatan aktivitas belajar siswa pada siklus I pertemuan II mengalami peningkatan dibandingkan dengan pertemuan sebelumnya yaitu berada pada kategori cukup sesuai penskoran persentase aktivitas pembelajaran. Hal tersebut dikarenakan sebagian besar aspek berada pada kategori cukup, dan masih ada aspek dalam kategori kurang.

Pengamatan aktivitas belajar siswa pada siklus II mengalami peningkatan dibandingkan dengan siklus I, hal ini akan dijabarkan secara rinci sebagai berikut: siklus II pertemuan I berada pada kategori baik sesuai penskoran persentase aktivitas pembelajaran. Hal tersebut dikarenakan tidak ada lagi aspek yang berada pada kategori kurang, semua siswa terlihat antusias dalam pembelajaran dan mulai mengerti pembelajaran yang berlangsung.

Pengamatan aktivitas belajar siswa pada siklus II pertemuan II mengalami peningkatan yang memuaskan yaitu berada pada kategori baik sesuai dengan penskoran persentase aktivitas pembelajaran. Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa telah berhasil melaksanakan pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Index Card Match* dengan baik.

Data di atas menunjukkan adanya peningkatan persentase hasil pengamatan baik guru maupun siswa pada siklus I dan siklus II dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Index Card Match*.

Hasil belajar sangat erat kaitannya dengan pemahaman siswa terhadap materi ajar yang akan disampaikan oleh guru. Peningkatan hasil belajar siswa dapat dilihat pada tes akhir siklus I dan siklus II. Hasil belajar matematika pada siswa kelas IV B SD Inpres Toddopuli I Kecamatan Panakukang Kota Makassar pada siklus I menunjukkan bahwa dari 38 siswa kelas IV B, hanya 22 siswa yang memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 70 dan 16 siswa yang belum memenuhi krtieria ketuntasan minimal. Siswa yang belum berhasil memenuhi kriteria ketuntasan minimal pada siklus I ini dikarenakan beberapa diantaranya tidak pernah berani bertanya atau menungkapkan pendapatanya di depan kelas dan tidak memperrhatikan dengan baik penjelasan yang diberikan guru. Sehingga secara klasikal hasil belajar matematika siswa pada siklus I dinyatakan belum berhasil karena belum mencapai kriteria ketuntasan klasikal yaitu 70% siswa yang memenuhi KKM, sehinnga dilanjutkan ke siklus II.

Hasil belajar matematika pada siswa kelas IV B siklus II mengalami peningkatan dari siklus I. Hal ini dikarenakan 30 siswa dari 34 jumlah siswa kelas IV B telah mencapai KKM yang ditetapkan yaitu 70, sementara 4 siswa yang belum berhasil mencapai nilai KKM. Keempat siswa yang belum tuntas tersebut walaupun mangalami peningkatan nilai dari siklus sebelumnya namun tetap dinyatakan belum tuntas karena nilai tes yang diperoleh <70. Siswa yang tidak tuntas diberikan soal-soal yang dikerjakan pada siklus I dan siklus II untuk mereka pelajari dan pahami agar berikutnya apabila diberikan soal yang sama mereka akan bisa menjawab dengan baik dan benar. Berdasarkan pesentase ketuntasan klasikal yang ditetapkan yaitu 70%, maka pembelajaran dan tes yang telah dilaksanakn pada siklus II telah berhasil.

Berdasarkan data hasil pengamatan guru, pengamatan siswa, dan nilai hasil belajar matematika siswa pada siklus I dan siklus II, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Index Card Match* dapat meningkatkan proses dan hasil belajar siswa.

**BAB V**

**KESIMPULAN DAN SARAN**

1. **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan di atas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Dengan menerpakan model pembelajaran kooperatif tipe *Index Card Match* dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan aktivitas mengajar guru dan aktivitas belajar siswa, hal ini terbukti karena adanya perkembangan aktivitas mengajar guru pada siklus pertama pada kategori cukup (C) sedangkan pada siklus kedua berada pada kategori baik (B).
2. Hasil belajar pada materi lambang bilangan romawi dan bangun ruang balok dan kubus siswa kelas IV B SD Inpres Toddopuli I Kecamatan Panakukang Kota Makassar terus mengalami peningkatan dari siklus pertama dan siklus kedua, karena siswa telah memahami indikator-indikator yang terdapat dalam model pembelajaran kooperatif tipe *Index Card Match*. Hal ini dapat dilihat pada siklis I berada pada kategori cukup (C) sedangkan pada siklus II brada pada kategori baik (B).
3. **Saran**

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan diatas, maka dikemukakan beberapa saran sebagai berikut:

1. Diharapkan bagi guru agar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Index Card Match* sebagai salah satu alternatif untuk meningkatkan hasil belajar siswa.
2. Bagi peneliti selanjutnya disarankan agar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Index Card Match* untuk peningkatan hasil belajar siswa di sekolah dan mmengembangkan materi Matematika yang lain selain materi bilangan romawi dan bangun ruang.